Kubra Jafri

Si Bahlul

Kisah-kisah Jenaka Penuh Hikmah

PUSTAKA ZAHRA

Pustaka Zahra
Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520
Telp.: (021) 8092269, 80871671
Fax: (021) 80871671
Website: www.pustakazahra.com
E-mail: layanan@pustakazahra.com

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jafri, Kubra

Si Bahlul; Kisah-kisah jenaka penuh hikmah/ Kubra Jafri.; penerjemah, Selma Anis; penyunting, Yudi. -Cet. 2.- Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

viii + 128 hal. ; 24 cm.

Judul asli: *Bahlool*

Al-Islam.org., 2000

ISBN 979-3249-35-8 813

Anggota IKAPI

1. Cerita keagamaan. I. Judul.
II. Anis, Selma. III. Jafri, Kubra.
IV. Yudi.

Penerjemah: Selma Anis
Penyunting: Yudi
Tata letak: Wiwied
Ilustrasi: Abu Bakar al Hamid
Desain Sampul: Eja Assagaff

Cetakan ke-1, Jumadilakhir 1424 H/Agustus 2003 M
Cetakan ke-2, Zulkaidah 1424 H/Januari 2004 M

Dicetak oleh **Madani Grafika**

DAFTAR ISI

SEKELUMIT KISAH TENTANG BAHLUL 1
1. BAHLUL DAN MAKANAN KHALIFAH 5
2. BAHLUL DUDUK DI SINGGASANA HARUN AR RASYID 7
3. BAHLUL DAN PEDAGANG 9
4. BAHLUL DAN TEMANNYA 11
5. BAHLUL DAN SEORANG FILSUF DI ISTANA HARUN AR RASYID 13
6. BAHLUL MENGKRITIK HARUN 15
7. DISKUSI BAHLUL DENGAN SEORANG FAKIH..... 16
8. BAHLUL DAN SEORANG BUDAK YANG TAKUT LAUT 21
9. HARUN MENGAJUKAN SEBUAH PERTANYAAN KEPADA BAHLUL 23
10. HARUN MEMINTA NASIHAT BAHLUL 25
11. BAHLUL MENASIHATI FAZL BIN RABI' 28
12. FAZL BIN RABI' MEMBANGUN MASJID 32
13. BAHLUL DAN SEORANG PENCURI 34
14. HARUN BERTANYA PADA BAHLUL 35
15. HADIAH DARI BAHLUL UNTUK KHALIFAH 39
16. BAHLUL DAN HARUN 41
17. BAHLUL DAN PENCURI 43
18. BAHLUL DAN PENGUASA KUFAH 46
19. BAHLUL DAN SEORANG PEJABAT 47

20. HARUN BERTANYA PADA BAHLUL TENTANG IMAM ALI 49
21. DI PENGADILAN 53
22. BAHLUL MENJUAL SURGA 57
23. KEMARAHAN HARUN AR RASYID 59
24. BAHLUL, SEBUAH BUNGKUSAN, ROTI GANDUM, DAN CUKA 61
25. NASIHAT BAHLUL 63
26. HARUN DAN SEORANG PENIPU 65
27. HARUN AR RASYID DAN SEORANG PEMBURU . 69
28. PERTANYAAN HARUN AR RASYID TENTANG AMIN DAN MA'MUN 71
29. PERCAKAPAN BAHLUL DENGAN ABU HANIFAH 75
30. PERTANYAAN HARUN DAN JAWABAN BAHLUL 77
31. HARUN AR RASYID MEMBERI BAHLUL HADIAH 79
32. PENGARUH DOA BAHLUL 81
33. BAHLUL MENGKRITIK ABDULLAH MUBARAK . 83
34. BAHLUL BERJUMPA DENGAN SYEKH JUNAID . 87
35. BAHLUL DAN HARUN PERGI KE PEMANDIAN UMUM 91
36. BAHLUL DAN SEORANG HAKIM 93
37. HARUN BERTANYA PADA BAHLUL TENTANG KHAMAR 97
38. BAHLUL MENGAJAR SEORANG TEMAN 99
39. BAHLUL DAN AHLI PERBINTANGAN 101
40. BAHLUL DAN SEORANG PENIPU 103
41. BAHLUL DITANYA TENTANG NABI LUTH AS.. 105
42. BAHLUL DAN SEORANG BUDAK 107
43. BAHLUL DAN HARUN PERGI BERBURU 109
44. BAHLUL DAN SEORANG PEMILIK PENGINAPAN 111

45. BAHLUL DAN BUKU FILSAFAT 113
46. BAHLUL DAN SEORANG INSPEKTUR 115
47. KEPUTUSAN BAHLUL 117
48. BAHLUL DAN SEORANG MUSAFIR 119
49. JAWABAN BAHLUL YANG TEGAS 123
50. BAHLUL PERGI KE PEMANDIAN UMUM
AIR PANAS 127

SEKELUMIT KISAH TENTANG BAHLUL

Bahlul lahir di Kufah, Irak. Nama aslinya adalah Wahab bin Amr. Harun ar Rasyid (khalifah saat itu, dari bani Abbasiyah) takut akan keselamatan kekhalifahan dan kerajaannya. Ia merasa terancam dengan keberadaan Imam Musa al Kazhim. Oleh karena itu, ia mencoba untuk menyingkirkan Imam. Harun memikirkan siasat untuk membunuh Imam. Ia lalu mengecam pembangkangan Imam terhadapnya dan menuntut keputusan pengadilan dari orang-orang yang dianggap bijak pada masa itu. Termasuk di dalamnya Bahlul.

Semua orang, karena takut pada Harun, memutuskan bahwa Imam bersalah kecuali Bahlul, ia justru menentang keputusan tersebut. Lalu ia segera pergi kepada Imam dan memberi informasi tentang kondisi saat itu. Ia meminta nasihat dan petunjuk Imam. Kemudian Imam mengatakan agar ia bertingkah layaknya orang gila.

Karena kondisi tersebut (bahwa keselamatan dirinya terancam karena menentang keputusan pengadilan rekayasa Harun), Bahlul pun akhirnya bertingkah layaknya orang gila atas perintah Imam. Dengan melakukan hal itu, ia selamat dari hukuman Harun. Sekarang, tanpa takut pada bahaya dan dengan cara melucu, Bahlul melindungi dirinya dari tirani. Ia mencerca kezaliman khalifah dan para anggota istana, dengan cara berbicara. Namun demikian, rakyat mengakui kebijaksanaan dan keistimewaannya yang luar biasa. Bahkan hingga sekarang, banyak cerita tentangnya dibawakan dalam majelis-majelis dan memberikan pelajaran-pelajaran berharga bagi para pendengarnya.

Menurut riwayat yang lebih populer, beberapa sahabat Imam dan teman-teman dekat beliau datang kepada beliau untuk meminta nasihat karena Khalifah Harun marah pada mereka. Imam lalu menjawab dengan hanya menyebut sebuah huruf, yaitu huruf *jim* (ج); mereka memahaminya dan tidak bertanya lebih lanjut.

Setiap orang memahami nasihat Imam dengan cara yang berbeda. Salah seorang memaknai *jim* sebagai '*jala watan*', yang berarti meng-

asingkan diri. Yang lainnya mengartikannya sebagai '*jabal*', yaitu gunung. Sementara Bahlul mengartikannya sebagai '*jinun*', yaitu gila. Itulah cara-cara bagaimana sahabat-sahabat Imam dapat terselamatkan dari malapetaka.

Sebelum bertingkah gila, Bahlul hidup sebagai orang yang berpengaruh dan berkuasa. Tetapi setelah menjadi pengikut Imam, ia mengalihkan wajahnya dari kekuasaan dan kemegahan dunia. Pada kenyataannya, ia menjadi "gila" kepada Allah SWT. Ia mengenakan pakaian yang buruk, lebih memilih tempat-tempat terpencil ketimbang tinggal di istana Harun, hidup dengan hanya memakan sepotong roti basi. Ia tidak menerima pemberian dari atau bergantung pada Harun dan orang-orang seperti Harun. Bahlul menganggap dirinya lebih baik daripada Khalifah dan para anggota istana, karena jalan hidup yang ia tempuh.

Syair

Mereka yang bertabiat sebagai raja patut memperoleh penghormatan dari para penguasa kerajaan.

Ini adalah raja yang buruk, yang budak-budaknya adalah para raja yang agung dan berkuasa, seperti Raja Jamsyid dan Khaqan.

Hari ini ia mengabaikan keindahan dunia, tetapi esok ia bahkan tak akan memandang penting surga.

Janganlah memandang hina para pengemis ini, yang tidak memakai sepatu di kaki-kaki mereka!

Mereka lebih berharga bagi kebijaksanaan daripada mata yang menangis karena takut kepada Allah.

Seandainya Adam menjual surga seharga dua butir gandum, maka ketahuilah orang-orang ini bahkan tidak akan membelinya meskipun seharga satu butir gandum.

Bahlul sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya kepada Allah.

Ia adalah seorang alim yang cerdas dan berbudi luhur.

Ia adalah orang yang menguasai pikiran dan tingkah laku.

Ia berbicara dengan jawaban terbaik yang telah siap di bibirnya.

Ia membela keyakinannya dan syariat.

Bahlul bertingkah gila atas perintah Imam, dikarenakan kecintaannya pada Ahlulbait (keluarga Nabi saw.), sehingga ia dapat menegakkan hak-hak mereka yang telah dilanggar.

Tak ada jalan lain bagi Bahlul untuk melindungi hidupnya. Sebagai contoh, Harun berkata pada pejabatnya, Yahya bin Khalid Barmaki, bahwa mendengar kata-kata murid Imam Ja'far Shadiq (ayah Imam Musa al Kazhim), Hisyam bin Hikam—yang membuktikan keimaman Imam Musa al Kazhim—sebagai sesuatu yang lebih berbahaya daripada 100.000 pedang. Harun berkata, "Bahkan mengherankan bahwa Hisyam masih hidup sementara aku berkuasa."

Harun berencana untuk membunuh Hisyam. Hisyam mendengar hal ini, sehingga ia melarikan diri dari Kufah dan bersembunyi di rumah seorang temannya. Namun tak lama kemudian ia meninggal dunia.
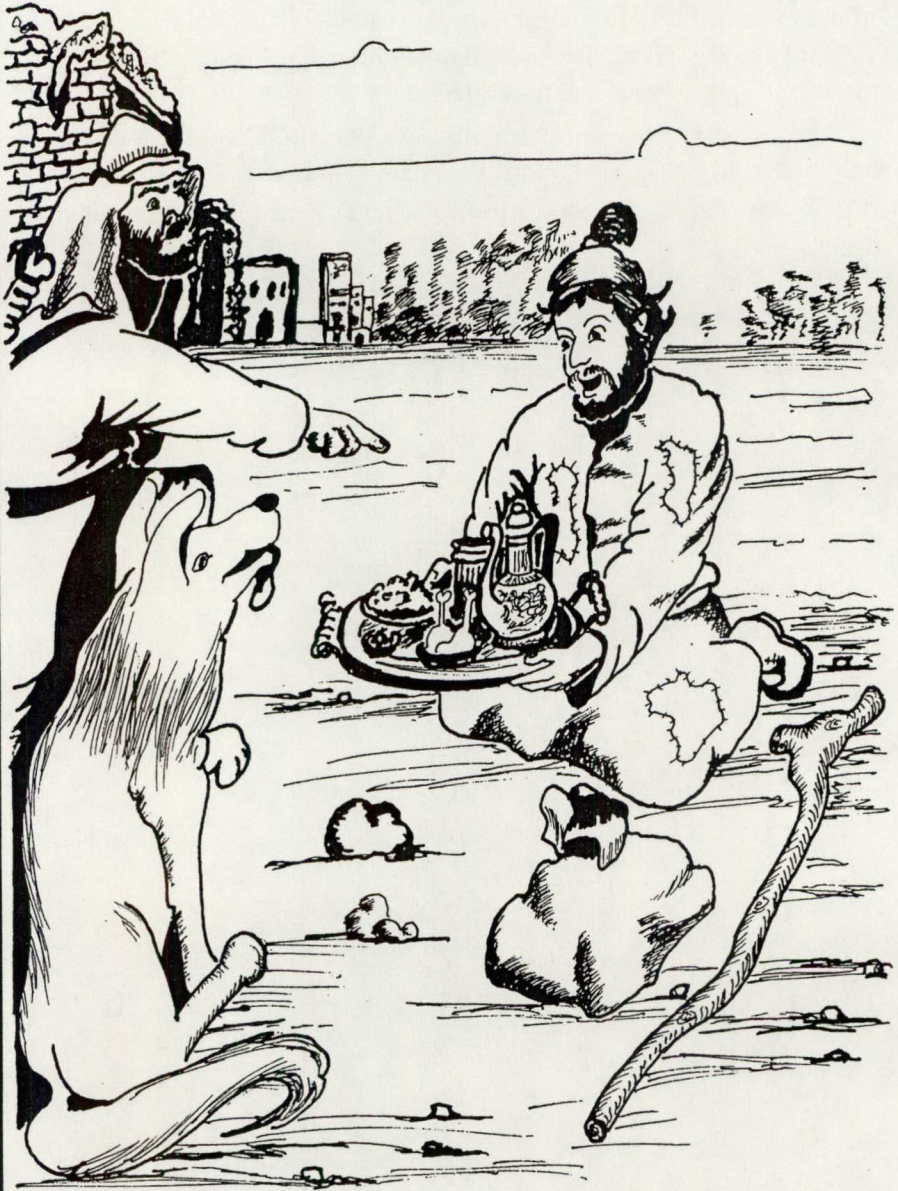
1. BAHLUL DAN MAKANAN KHALIFAH

Harun ar Rasyid mengirim sedikit makanan untuk Bahlul. Pelayannya lalu membawa makanan itu kepada Bahlul. Ia meletakkan makanan itu di hadapan Bahlul, lalu ia pun berkata, "Ini adalah makanan istimewa Khalifah, ia telah mengirimkannya untuk kau makan."

Bahlul lalu memberikan makanan itu kepada anjing yang duduk di reruntuhan bangunan dekat tempat itu. Pelayan itu pun berteriak, "Mengapa kau berikan makanan Khalifah pada anjing?!"

Bahlul berkata, "Diamlah! Jika anjing itu mendengar bahwa Khalifah yang mengirimkan makanan itu, maka ia tak akan mau memakannya juga!"

2. BAHLUL DUDUK DI SINGGASANA HARUN AR RASYID

Suatu hari, Bahlul datang ke istana Harun dan melihat bahwa singgasana dalam keadaan kosong. Tak ada seorang pun yang menghentikannya, sehingga ia tanpa ragu-ragu dan tanpa takut duduk di singgasana Harun itu. Ketika para budak istana melihat hal tersebut, mereka dengan segera mencambuknya dan menariknya dari singgasana. Bahlul pun menangis. Harun datang dan melihatnya, ia mendekat dan bertanya mengapa Bahlul menangis. Seorang budak menceritakan kejadiannya. Harun pun memarahi mereka dan mencoba untuk menghibur Bahlul.

Bahlul berkata bahwa ia tidak menangisi keadaannya, tetapi ia menangisi keadaan Harun. Ia berkata, "Aku duduk di kursi kekhalifahan dengan tidak sah untuk beberapa saat, akibatnya aku menerima pukulan dan menanggung kemalangan seperti tadi. Tetapi engkau telah duduk di singgasana itu selama hidupmu! Alangkah banyak kesulitan yang mesti kau tanggung, namun masih saja engkau tidak takut akan akibatnya."

3. BAHLUL DAN PEDAGANG

Suatu hari, seorang pedagang dari Baghdad bertemu Bahlul dan berkata, "Tuan Bahlul! Berilah aku saran apa yang harus aku beli, yang akan banyak menguntungkanku." Bahlul lalu menjawab, "Besi dan kapas."

Pedagang itu pun pergi dan membeli banyak besi dan kapas. Setelah beberapa bulan, ia menjual barang-barang itu dan memperoleh keuntungan yang banyak. Ia lalu bertemu lagi dengan Bahlul dan berkata, "Wahai Bahlul Gila! Apa yang harus aku beli, yang akan menguntungkanku?"

Kali ini Bahlul mengatakan padanya untuk membeli bawang dan semangka. Pedagang itu pun pergi membeli bawang dan semangka dengan seluruh simpanannya. Hanya beberapa hari kemudian, bawang dan semangka itu semuanya membusuk, sehingga ia mengalami banyak kerugian. Ia lalu segera menemui Bahlul dan berkata, "Ketika aku meminta nasihat padamu pertama kali, kau menyarankan aku untuk membeli besi dan kapas. Dan aku memperoleh keuntungan banyak darinya. Tetapi yang kedua, saran macam apa yang kau berikan padaku! Seluruh kekayaanku habis!"

Bahlul berkata, "Pada kali yang pertama kau menyapaku Tuan Bahlul, dan karena kau menyapaku sebagai seorang yang cerdas, maka aku memberi saran padamu dengan kebijaksanaanku. Sementara pada kali yang kedua, kau memanggilku dengan panggilan Bahlul Gila, maka aku memberimu saran layaknya orang gila."

Pedagang itu pun malu atas perbuatannya dan memaklumi jawaban Bahlul.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

4. BAHLUL DAN TEMANNYA

Suatu hari, seorang teman Bahlul membawa beberapa butir gandum untuk digiling ke penggilingan. Setelah selesai menggiling, ia mengangkutnya ke atas keledainya dan pulang. Di dekat rumah Bahlul, keledainya mulai limbung dan lalu jatuh. Ia kemudian memanggil Bahlul dan berkata, "Pinjami aku keledaimu, agar aku dapat membawa barangku pulang ke rumah."

Bahlul telah bersumpah bahwa ia tak akan meminjamkan keledainya pada siapa pun, ia pun lalu berkata, "Aku tak mempunyai seekor keledai." Tetapi kemudian terdengar suara ringkikan keledai.

Laki-laki itu berkata pada Bahlul, "Kau mempunyai seekor keledai, tetapi kau katakan bahwa kau tidak punya." Bahlul menjawab, "Teman macam apa kau ini! Meskipun kita telah berteman selama lima puluh tahun, kau tidak mendengarkanku, kau malah mendengarkan seekor keledai!"

5. BAHLUL DAN SEORANG FILSUF DI ISTANA HARUN AR RASYID

Harun memanggil seorang filsuf dari Yunani. Ketika orang itu datang, Harun menyambutnya dengan pengagungan dan rasa hormat. Selama beberapa hari, petinggi istana dan orang-orang penting di Baghdad datang untuk bertemu dengan filsuf itu. Pada hari ketiga, Bahlul juga datang bersama beberapa orang. Di tengah-tengah pertemuan resmi dan pembicaraan yang ringan, Bahlul tiba-tiba bertanya pada filsuf itu, "Pekerjaan macam apa yang Anda lakukan?"

Filsuf itu tahu bahwa Bahlul gila, sehingga ia ingin membuat Bahlul terlihat tolol. Lalu ia menjawab, "Aku seorang filsuf, aku membangkitkan (pikiran-pikiran) yang mati."

Bahlul kemudian menjawab, "Jangan bunuh mereka (pikiran-pikiran) yang hidup (dengan memberikan pemikiran-pemikiran yang salah). Membangkitkan kembali (orang-orang) yang mati adalah upah Anda untuk itu."

Harun dan para anggota istana tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Bahlul, dan si filsuf itu pun meninggalkan Baghdad dengan perasaan malu.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

6. BAHLUL MENGKRITIK HARUN

Suatu hari Bahlul berada di dekat Harun. Lalu Harun berkata, "Wahai Bahlul, kritik aku!"

Bahlul kemudian berkata, "Wahai Harun! Jika tak ada air di gurun, sementara engkau sangat haus dan mendekati kematian, apa yang akan kau berikan untuk seteguk air segar?"

Harun menjawab, "Dinar-dinar emas."

Bahlul bertanya lagi, "Bagaimana jika orang yang memiliki air itu tidak mau menukar airnya dengan dinar emasmu? Apa yang akan kau berikan?"

Harun menjawab, "Aku akan berikan separo kerajaanku."

Bahlul bertanya lagi, "Setelah meminum air itu, kau terserang penyakit yang membuatmu tidak dapat buang air kecil. Sekarang, apa yang akan kau berikan pada satu-satunya orang yang dapat menyembuhkan penyakitmu?"

Harun menjawab, "Aku akan berikan sisa kerajaanku."

Bahlul lalu berkata, "Maka janganlah kau anggap penting kerajaan ini, karena dia tidak lebih berharga daripada seteguk air. Apakah tidak sepatutnya engkau berbuat baik pada makhluk-makhluk Allah?"

7. DISKUSI BAHLUL DENGAN SEORANG FAKIH

Diriwayatkan bahwa ada seorang fakih (ahli hukum agama) terkenal dari Khurasan datang ke Baghdad. Ketika Harun mendengar hal itu, ia lalu mengundang fakih tersebut ke istananya. Fakih itu disambut dengan penuh rasa hormat dan duduk di samping Harun. Ia diperlakukan sebagai orang penting oleh Harun. Ketika mereka sedang bercakap-cakap, tiba-tiba Bahlul datang. Harun lalu memintanya untuk duduk. Fakih tersebut memandang Bahlul dengan sebelah mata dan berkata pada Harun, "Kegemaran Khalifah sangat aneh, Anda menyukai orang biasa dan mempersilakannya duduk di dekat Anda."

Bahlul tahu bahwa fakih itu membicarakan dirinya, maka dengan segera ia berpaling padanya dan berkata, "Jangan sombong dengan ilmumu yang tidak ada nilainya, dan janganlah menghakimi penampilanku. Aku siap untuk berdebat denganmu dan membuktikan pada Khalifah bahwa engkau tidak tahu apa-apa."

Fakih itu menjawab, "Aku telah mendengar bahwa kau gila dan aku tidak ingin berurusan dengan orang gila!"

Bahlul menjawab, "Aku mengakui kegilaanku, tetapi kau tidak mengakui ketidaktahuanmu."

Harun ar Rasyid memandang Bahlul dengan marah dan memintanya untuk diam, tetapi Bahlul tidak mendengarkannya dan berkata, "Jika orang ini sangat percaya diri tentang ilmunya, maka ia harus mau berdebat."

Harun pun berkata pada fakih tersebut, "Apa sulitnya? Tanyakan pada Bahlul beberapa pertanyaan."

Fakih itu menjawab, "Aku siap, tapi dengan satu syarat. Aku akan menanyakan pada Bahlul sesuatu. Jika ia menjawab dengan benar, maka aku akan memberikan kepadanya 1.000 dinar. Jika ia tak dapat menjawab, maka ia harus memberiku 1.000 dinar."

Bahlul menjawab, "Aku tidak mempunyai harta dunia, termasuk dinar emas. Tetapi aku siap berdebat. Bila aku bisa menjawab pertanyaanmu, maka aku akan mengambil uang itu dan akan aku sedekahkan

untuk fakir miskin. Jika aku tidak dapat menjawab pertanyaanmu, maka aku akan ikut denganmu untuk menjadi pembantu dan budakmu."

Fakih itu menerima syarat tersebut dan bertanya pada Bahlul, "Di sebuah rumah ada seorang wanita sedang duduk bersama suaminya yang sah. Di rumah itu juga ada seorang laki-laki yang sedang salat dan ada juga seorang laki-laki yang sedang berpuasa. Lalu seorang laki-laki memasuki rumah tersebut. Dikarenakan kedatangannya, suami-istri tadi menjadi tidak sah satu sama lain, salat dan puasa dua orang lainnya juga menjadi tidak sah. Dapatkah kau katakan padaku, siapakah laki-laki yang masuk ke rumah tersebut?"

Dengan segera Bahlul menjawab, "Laki-laki yang masuk ke rumah tersebut adalah suami pertama wanita itu, yang telah lama bepergian. Ia telah pergi dalam waktu yang sangat lama, dan kabar yang wanita itu terima adalah bahwa ia telah meninggal. Sesuai dengan aturan syariat, wanita itu pun menikah dengan laki-laki yang duduk di sampingnya. Wanita itu mengupah dua orang untuk memenuhi kewajiban suaminya yang disangkanya telah meninggal, yang satu untuk meng-*qadha* salat yang tertinggal, dan yang satunya untuk meng-*qadha* utang puasanya. Saat laki-laki yang telah lama bepergian itu kembali, meskipun berita kematiannya telah tersebar luas, suami yang kedua itu menjadi tidak sah, begitu pula dengan *qadha* salat dan puasa tersebut."

Harun dan orang-orang yang hadir di istana percaya dan memuji Bahlul dalam memecahkan masalah tersebut dengan benar.

Kemudian Bahlul berkata, "Sekarang giliranku untuk memberikan satu pertanyaan."

Fakih tersebut berkata, "Tanyalah."

Bahlul bertanya, "Aku mempunyai satu kendi madu dan satu kendi cuka. Aku ingin menyiapkan minuman segar Sikanjabin. Lalu aku mengisi sebuah mangkuk dengan madu dan sebuah mangkuk lainnya dengan cuka. Untuk membuat Sikanjabin, aku mencampur keduanya menjadi satu. Selang beberapa saat, aku melihat seekor tikus ada di dalamnya. Dapatkah kau katakan padaku, apakah tikus itu berasal dari kendi madu atau dari kendi cuka?"

Fakih tersebut berpikir lama, tetapi ia tidak berhasil menjawab. Harun lalu berkata pada Bahlul, "Sekarang berikan jawabannya!"

Bahlul lalu menjawab, "Jika orang ini mengakui kerendahan ilmunya, aku akan menjawab pertanyaan tadi."

Karena tidak berdaya, fakih tersebut mengakui kekalahannya.

Bahlul menjawab, "Kita harus mengeluarkan tikus itu, lalu mencucinya dengan air. Dan setelah dia bersih dari madu dan cuka, maka bedahlah tikus tersebut di bagian perutnya. Jika perutnya berisi cuka, maka percayalah dia sebelumnya telah jatuh ke dalam kendi cuka. Jika berisi madu, maka dia sebelumnya telah jatuh ke dalam kendi madu."

Semua orang dalam pertemuan itu pun terpana dengan kecerdasan dan pengetahuan Bahlul, serta memujinya. Fakih tersebut menundukkan kepalanya. Dan berdasarkan kesepakatan sebelumnya, Bahlul memperoleh 1.000 dinar dan membagikannya kepada fakir miskin di Baghdad.
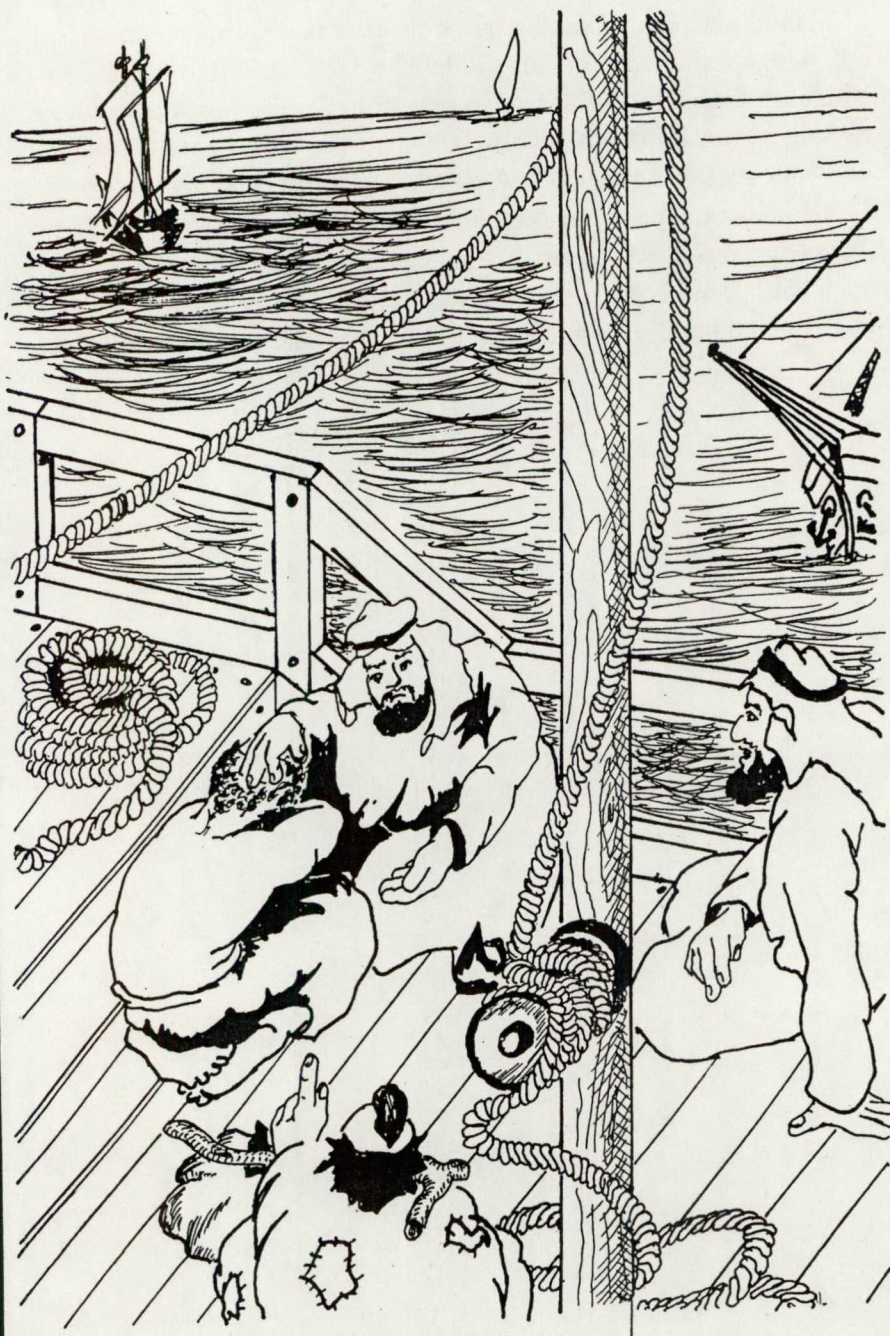
8. BAHLUL DAN SEORANG BUDAK YANG TAKUT LAUT

Seorang pedagang Baghdad duduk di sebuah kapal bersama dengan budaknya, mereka akan pergi ke Basrah. Bahlul dan beberapa orang lainnya juga berada di kapal itu. Budak itu mulai menangis karena merasa takut akibat gerakan kapal yang terguncang ombak.

Semua penumpang menjadi terganggu dengan hal tersebut. Bahlul meminta izin pada pedagang itu untuk membuat budaknya diam. Pedagang itu pun setuju.

Bahlul dengan segera memberikan perintah untuk melemparkan budak itu ke laut. Perintahnya pun dilaksanakan. Ketika budak itu hampir meninggal, Bahlul menyelamatkannya. Setelah itu, budak itu pun duduk diam di sudut kapal.

Para penumpang bertanya pada Bahlul mengapa tindakannya bisa membuat diam budak tersebut. Bahlul menjawab, "Budak ini tidak mengetahui betapa nyamannya kapal ini, betapa megah dan berharganya kapal ini. Ketika ia dilempar ke laut, ia baru mengerti bahwa kapal ini nyaman dan melegakan."
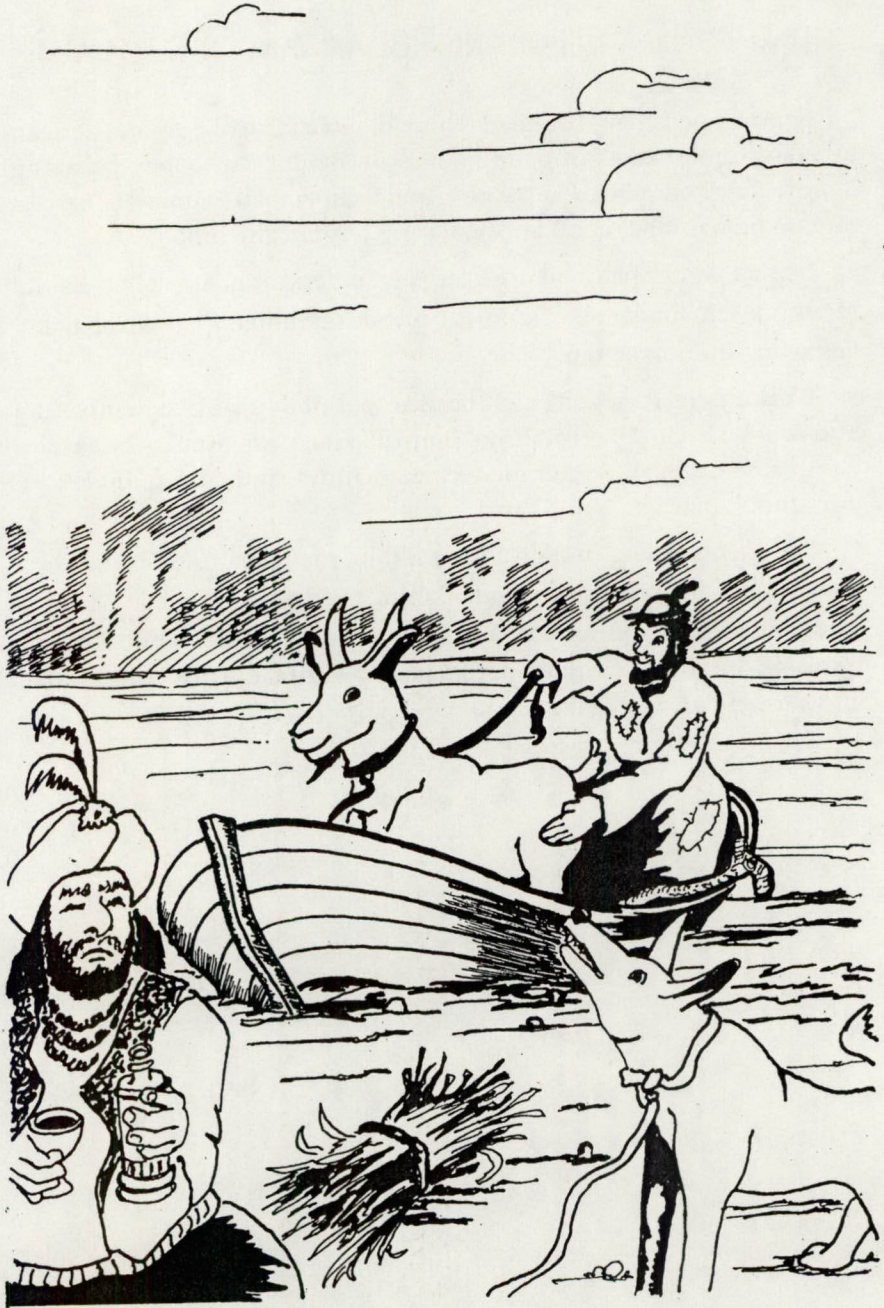
9. HARUN MENGAJUKAN SEBUAH PERTANYAAN KEPADA BAHLUL

Suatu hari, Harun dalam keadaan mabuk dan duduk di suatu tempat di tepi sungai, menyaksikan gerakan gelombang air. Beberapa saat kemudian, Bahlul datang. Harun tertawa, sambil memberi sambutan gembira dan hangat pada Bahlul, Harun memintanya untuk duduk.

Kemudian Harun berkata, "Bahlul, hari ini aku akan menanyakan padamu sebuah masalah. Jika kau memberikan jawaban yang benar, aku akan memberimu 1.000 dinar. Jika kau tak dapat menjawab, maka aku akan memerintahkan supaya kau dilempar ke sungai."

Bahlul menjawab, "Aku tidak membutuhkan dinar, tetapi aku akan menerima tawaranmu dengan satu syarat."

Harun menerimanya, lalu Bahlul berkata, "Jika aku dapat menjawab pertanyaanmu dengan benar, maka kau harus membebaskan 100 orang temanku yang kau penjarakan. Jika aku tidak dapat menjawabnya dengan benar, kau berhak melemparku ke sungai."

Kemudian Harun mengajukan pertanyaannya: "Jika aku mempunyai seekor kambing, seekor serigala, dan seikat rumput, dan aku ingin menyeberangkan mereka satu per satu dari tepi sungai ini ke tepi lainnya di sana. Maka apa yang harus aku lakukan supaya kambing itu tidak dapat memakan rumput dan serigala itu tidak dapat memakan kambing?"

Bahlul menjawab, "Pertama, tinggalkan serigala dan bawalah kambing menyeberangi sungai. Kemudian kembalilah ke sini sendiri, lalu bawalah rumput ke sana dan tinggalkan di sana. Kemudian kembalilah dengan membawa kambing tadi ke sini. Sekarang tinggalkan kambing itu di sini, lalu bawalah serigala itu ke sana dan tinggalkan di sana. Kemudian kembalilah sendiri, lalu bawalah kambing ke sana. Dengan cara ini, mereka semua dapat dengan selamat menyeberangi sungai. Kambing tidak akan dapat memakan rumput, dan serigala juga tidak akan dapat memakan kambing itu."

Harun berseru, "Hebat! Kau dapat menjawab dengan benar."

Kemudian Bahlul menyebutkan nama 100 orang temannya, yang semuanya adalah pengikut Imam Musa al Kazhim. Sekretaris Harun menuliskan nama-nama tersebut. Tetapi ketika Harun menerima daftar itu, melihatnya dan mengenali nama-nama itu, maka ia pun melanggar janjinya. Di lain waktu, setelah Bahlul menagih janjinya, ia hanya membebaskan 10 orang dari mereka.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁
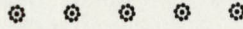
10. HARUN MEMINTA NASIHAT BAHLUL

Suatu hari, Harun berjalan-jalan. Ia melihat Bahlul sedang menunggang sebatang kayu (seolah-olah sedang menunggang kuda) dan berlari-lari bersama anak-anak. Lalu Harun memanggilnya, dan Bahlul pun bertanya, "Apa yang kau inginkan?"

Harun berkata, "Kritik aku."

Bahlul berkata, "Lihatlah istana dan kuburan para khalifah sebelummu dengan mata hati. Itu adalah peringatan besar. Kau tahu benar bahwa mereka telah melewati waktu yang lama berada dalam istana mereka dengan berfoya-foya serta dalam kenikmatan, kebanggaan, dan kegembiraan. Sangat disesalkan dan menyedihkan perbuatan buruk mereka itu, dan sangat memalukan, namun tak ada yang dapat memperbaiki. Ketahuilah bahwa kita juga akan dengan cepat menjemput akibat-akibat dari perbuatan kita."

Nasihat Bahlul membuat Harun menjadi gelisah. Ia lalu bertanya, "Apa yang harus aku lakukan untuk membuat Allah senang kepadaku?"

"Berbuatlah apa-apa yang menyenangkan makhluk Allah," jawab Bahlul. Harun bertanya lagi, "Apa yang harus aku lakukan untuk menyenangkan makhluk-makhluk Allah?"

Bahlul menjawab, "Jadilah orang yang adil dan patut. Apa yang kau anggap tidak layak bagimu, janganlah kau anggap layak bagi orang lain. Dengarkan dengan sabar permohonan dan permintaan orang-orang tertindas. Berikan jawaban yang baik, buktikan bahwa kau benar-benar ingin bermurah hati, memerintah dengan adil, dan memberikan keputusan yang adil."

"Bagus Bahlul! Kau telah memberiku nasihat yang sangat baik. Aku akan melunasi utang-utangmu," kata Harun.

Bahlul menjawab, "Utang yang dibayar dengan utang tak akan pernah terlunasi. Apa pun yang ada di bawah kekuasaanmu adalah harta rakyat, hujani mereka dengan itu dan janganlah menolongku."

Harun lalu berkata, "Maka mintalah sesuatu yang lain dariku."

Bahlul menjawab, "Permintaanku adalah agar kau mengikuti nasi-

hatku. Tetapi sungguh menyedihkan, kebesaran dan kemegahan dunia ini telah membuat hatimu sedemikian keras sehingga nasihatku tidak akan berpengaruh padamu."
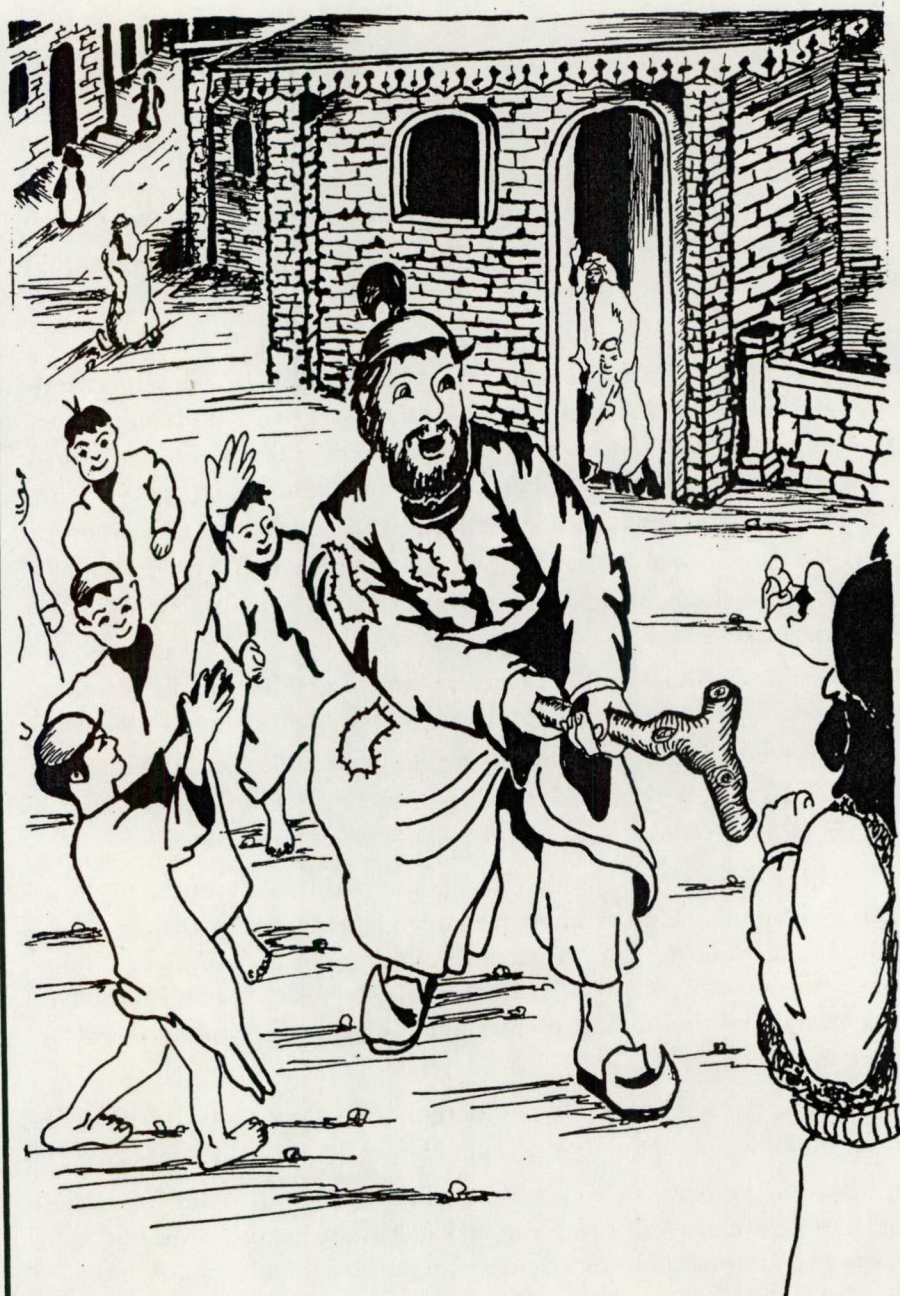
Kemudian Bahlul menggoyang batang kayunya dan berkata, "Menyingkirlah, kudaku suka menendang!" Ia pun lalu menaiki batang kayunya dan berlari.

11. BAHLUL MENASIHATI FAZL BIN RABI'

Fazl bin Rabi' sedang berjalan ketika ia melihat Bahlul sedang duduk dengan kepala menunduk dan tampak berpikir serius. Fazl pun berkata, "Bahlul! Apa yang sedang kau lakukan?"

Bahlul mengangkat kepalanya, melihat Fazl, dan berkata, "Aku sedang memikirkan kematianmu. Kau akan seperti Ja'far Barmaki."

Jantung Fazl mulai berdetak kencang, ia sangat ketakutan mendengar kata-kata tersebut. Ia lalu berkata, "Wahai Bahlul! Aku telah mendengar tentang kematian Ja'far Barmaki, tetapi tidak darimu. Aku ingin kau menceritakan padaku tentang kematiannya tanpa tambahan dan tanpa ada yang disembunyikan."

Bahlul berkata, "Pada masa kekhalifahan Mahdi ibnu Mansur, Yahya ibnu Khalid Barmaki adalah sekretaris tetap Harun ar Rasyid. Harun, Yahya, dan Ja'far (putra Yahya) menjadi sangat dekat satu dengan lainnya. Harun amat menyayangi Ja'far, dan menikahkan Ja'far dengan adiknya (Abbasa). Harun memerintahkan Ja'far untuk tidak menyakiti Abbasa. Ja'far melanggar perintah Harun dan memadui Abbasa. Ketika Harun mendengar hal tersebut, rasa sayangnya pada Ja'far berubah menjadi kebencian. Harun pun memecat Ja'far. Sekarang, siang dan malam ia selalu mencari alasan untuk membunuh Ja'far,. dan berniat menghancurkan keluarga Barmaki. Akhirnya, suatu malam ia berkata pada budaknya, Masrur, 'Malam ini aku ingin kau memenggal kepala Ja'far dan membawanya ke hadapanku.' Masrur menjadi gemetar dan menundukkan kepalanya. Harun lalu bertanya padanya, 'Mengapa kau diam saja, apa yang kau pikirkan?' Masrur menjawab, 'Ini pekerjaan yang sangat berat. Oh, seandainya kematianku datang sebelum aku melakukannya.' Harun berkata, 'Jika kau tidak mematuhi perintahku, kau akan menjadi sasaran kemarahan dan kemurkaanku, dan aku akan memukulimu hingga burung merpati pun akan menangis melihatmu.' Masrur yang tidak berdaya pergi ke rumah Ja'far dan menyampaikan perintah khalifah yang lalim itu. Ja'far lalu berkata, 'Mungkin Khalifah memberikan perintah ini dalam keadaan mabuk, dan bila pikirannya telah jernih ia akan menyesalinya. Itulah mengapa aku ingin kau

kembali dan mengabarkan pada khalifah tentang pembunuhanku. Jika sampai besok tak ada tanda-tanda penyesalan padanya, maka aku akan menundukkan kepalaku di depan pedangmu.' Masrur tidak berani menerima saran yang diajukan Ja'far tersebut. Ia lalu berkata, 'Ikutlah denganku dan berdirilah di balik tirai yang memisahkan kita dari tempat Khalifah duduk. Mungkin cintamu akan membuat Harun tak berdaya dan akan mengubah keputusannya.' Ja'far setuju dengan ide Masrur dan berjalan menuju kematiannya yang menyedihkan. Ketika keduanya tiba di balik tirai, Masrur mulai gelagapan dan menjadi sangat ketakutan. Ia berdiri di hadapan Khalifah. Harun bertanya, 'Masrur, ada apa? Katakan!' Masrur menjawab, 'Hamba telah membawa Ja'far. Ia ada di sini, berdiri di balik tirai.' Harun berkata, 'Jika sedikit saja kau tunjukkan padaku sikap lambat dan murah hati sekaitan dengan perintahku tadi, maka kau yang pertama kali akan aku bunuh!' Tidak ada jalan lain untuk tetap hidup. Masrur segera berlari menuju Ja'far dan memenggal kepalanya—kepala seorang pemuda militan yang tampan, yang terkenal bertata krama, baik, dan berbakat; ia adalah seorang pemimpin kemurahan hati dan kedermawanan. Masrur lalu mengangkat kepala Ja'far dan mempersembahkannya kepada Harun. Namun khalifah yang bengis ini tidak menganggapnya cukup, sehingga ia memerintahkan seluruh keluarga Barmaki dimusnahkan, dan merampas seluruh harta kekayaannya. Tubuh Ja'far digantung di benteng Baghdad, dan beberapa hari kemudian dibakar."

Bahlul melanjutkan, "Sekarang, wahai Fazl! Aku takut akan kematianmu. Aku khawatir kematianmu akan seperti Ja'far."

Fazl menjadi ketakutan dan berkata, "Berdoalah untuk keselamatanku."

❁ ❁ ❁ ❁ ❁
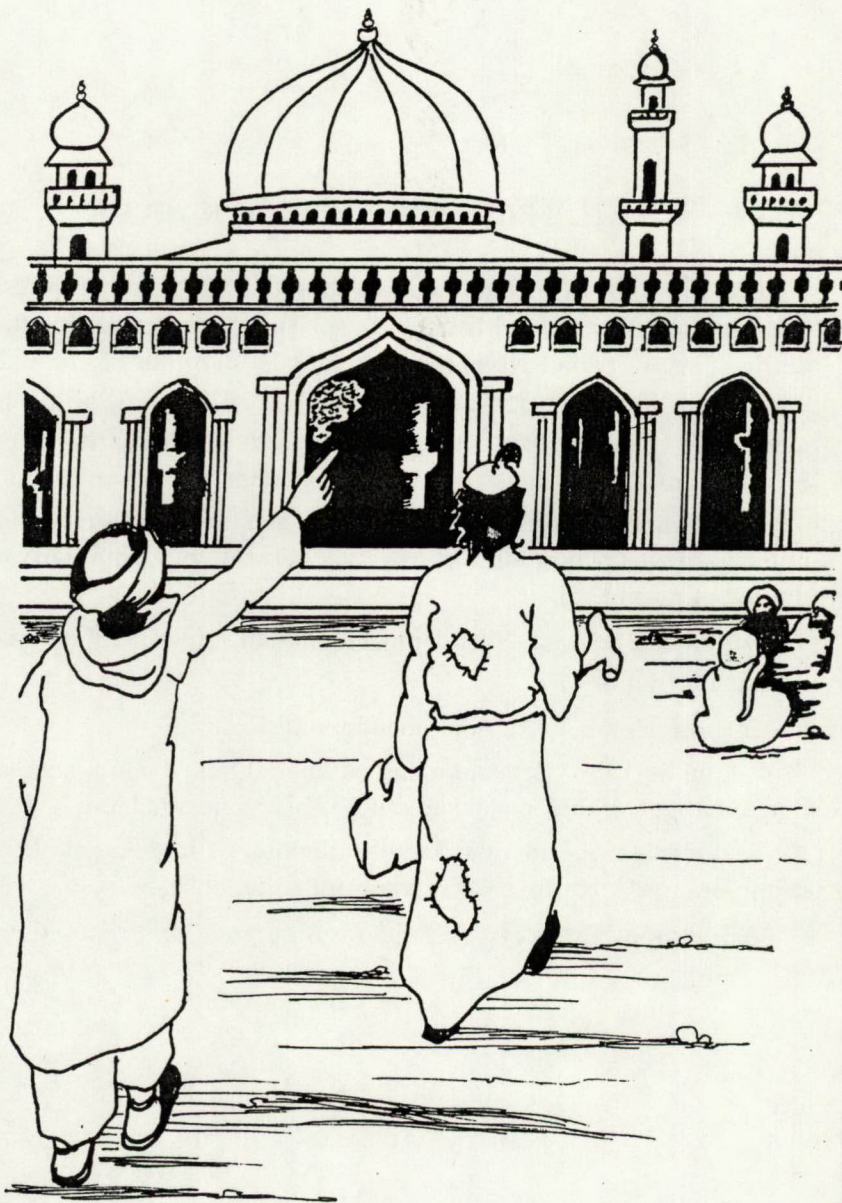
12. FAZL BIN RABI' MEMBANGUN MASJID

Fazl bin Rabi' telah membangun masjid di Baghdad. Diputuskan bahwa tempat itu akan diberi tanda (plakat) pada pintunya. Orang-orang bertanya pada Fazl tentang apa yang mesti ditulis di situ. Bahlul juga hadir di sana. Ia pun bertanya pada Fazl, "Untuk siapa kau buat masjid ini?" Fazl menjawab, "Untuk Allah." Bahlul berkata, "Jika kau buat ini untuk Allah, maka jangan tuliskan namamu di papan itu."

Fazl dengan marah berkata, "Mengapa aku tidak boleh menuliskan namaku di atas plakat itu? Orang-orang harus mengetahui siapa yang membuat masjid ini."

Bahlul lalu berkata, "Jika demikian, tulislah bahwa pembuat masjid ini adalah Bahlul."

Fazl menjawab, "Aku tidak mau menuliskannya!"

Bahlul berkata, "Jika kau membuat masjid hanya untuk ketenaran dan kebanggaan diri, maka kau telah kehilangan pahalamu."

Fazl terdiam mendengar kata-kata Bahlul. Lalu ia berkata kepada orang-orang, "Apa pun yang dikatakan Bahlul, tulislah!"

Bahlul pun berkata, "Tulislah ayat Alquran di pintu masjid itu!"

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

13. BAHLUL DAN SEORANG PENCURI

Suatu hari Bahlul memakai sepatu baru. Ia pergi ke masjid untuk salat. Ia melihat seorang laki-laki mengamati sepatunya. Bahlul mengerti bahwa orang itu menginginkan sepatu barunya itu. Sehingga terpaksa Bahlul pun salat dengan memakai sepatunya.

Pencuri itu berkata, "Salat tidak sah bila menggunakan sepatu."

Bahlul pun menjawab, "Aku tidak memperoleh salatku, tetapi aku akan tetap mempunyai sepatuku."
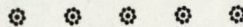
14. HARUN BERTANYA PADA BAHLUL

Suatu hari, Bahlul datang ke istana Harun dan duduk sejajar dengannya dalam sebuah pertemuan. Harun kaget dengan perbuatan Bahlul, sehingga ia ingin mempermalukannya. Ia pun berkata, "Apakah Bahlul sudah siap memberikan jawaban bagi pertanyaanku?"

Bahlul menjawab, "Jika kau tidak melanggar janjimu seperti yang kau lakukan dahulu, aku setuju."

Harun lalu berkata, "Jika kau menjawab dengan segera masalahku, aku akan memberimu 1.000 dinar. Jika kau tidak dapat menjawab, maka aku akan memberi perintah untuk mencukur janggut dan kumismu lalu mengarakmu di atas keledai melalui lorong-lorong dan jalan-jalan kota Baghdad dengan memalukan."

Bahlul menjawab, "Aku tidak membutuhkan dinar. Tetapi aku mau menjawab pertanyaanmu dengan satu syarat."

"Apa syaratnya?" tanya Harun.

Bahlul menjawab, "Jika aku bisa menjawab pertanyaanmu, aku ingin kau memberikan perintah pada serangga-serangga untuk tidak mengganggguku."

Harun menundukkan kepalanya beberapa saat lalu berkata, "Ini tidak mungkin. Serangga-serangga itu bukan rakyatku."

Bahlul lalu berkata pada Harun, "Maka apa yang seseorang bangga-kan, jika ia bahkan tidak dapat mengendalikan serangga?"

Orang-orang yang ada di istana terkejut dengan keberanian dan kecerdasan Bahlul. Ekspresi wajah Harun berubah mendengar jawaban Bahlul. Bahlul tahu bahwa Harun merencanakan pembalasan, sehingga untuk menyenangkan hati Harun ia berkata, "Sekarang aku setuju menjawab pertanyaanmu tanpa syarat apa pun."

Lalu Harun memberikan pertanyaannya, "Pohon apa yang berumur satu tahun, mempunyai 12 cabang, yang setiap cabangnya terdapat 30 daun yang mana sebagian menghadap ke arah cahaya dan sebagian lainnya menghadap ke arah gelap?"

Bahlul segera menjawab, "Pohon itu mewakili tahun. Karena ada

dua belas bulan dalam satu tahun, dan tiga puluh hari dalam satu bulan, yang sebagiannya siang dan sebagian lainnya malam."

"Wow! Jawabanmu sangat tepat!" kata Harun. Dan semua yang hadir memberi pujian pada Bahlul.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

15. HADIAH DARI BAHLUL UNTUK KHALIFAH

Suatu hari, Khalifah memberi Bahlul sejumlah uang dan berkata padanya untuk membagikan uang itu pada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Bahlul mengambil uang tersebut, tetapi beberapa waktu kemudian ia berikan kembali pada Khalifah. Khalifah lalu menanyakan alasan mengapa ia melakukan hal tersebut.

Bahlul pun berkata, "Aku berpikir keras, tetapi menurutku tidak ada yang lebih butuh dan lebih miskin daripada Khalifah. Itu sebabnya aku kembalikan uang tersebut. Aku melihat para pengawal dan pejabat-mu berdiri di depan toko-toko dan mencambuki rakyat, menarik pajak, kemudian memberikan semua itu kepadamu. Maka aku anggap bahwa kau adalah orang yang paling membutuhkan, sehingga aku kembalikan uang tadi kepadamu."

16. BAHLUL DAN HARUN

Suatu hari Harun bertanya pada Bahlul, "Apa rahmat Allah yang terbesar?"

Bahlul segera menjawab, "Berkah terbesar dari Allah adalah akal. Khawajah Abdullah Anshari berkata dalam doanya, 'Ya Allah! Mereka yang Engkau beri kecerdasan, (sesungguhnya) telah Engkau beri segalanya. Dan mereka yang tidak Engkau beri pemahaman, (sesungguhnya) tidak Engkau beri apa-apa.' Dalam salah satu hadis sahih, ketika Allah memutuskan untuk mengambil kembali rahmat-Nya dari hamba-hamba-Nya, maka terlebih dahulu Dia akan mengambil kecerdasan mereka. Akal adalah salah satu nafkah hidup. Adalah menyedihkan bahwa Allah mengambil rahmat ini dariku."
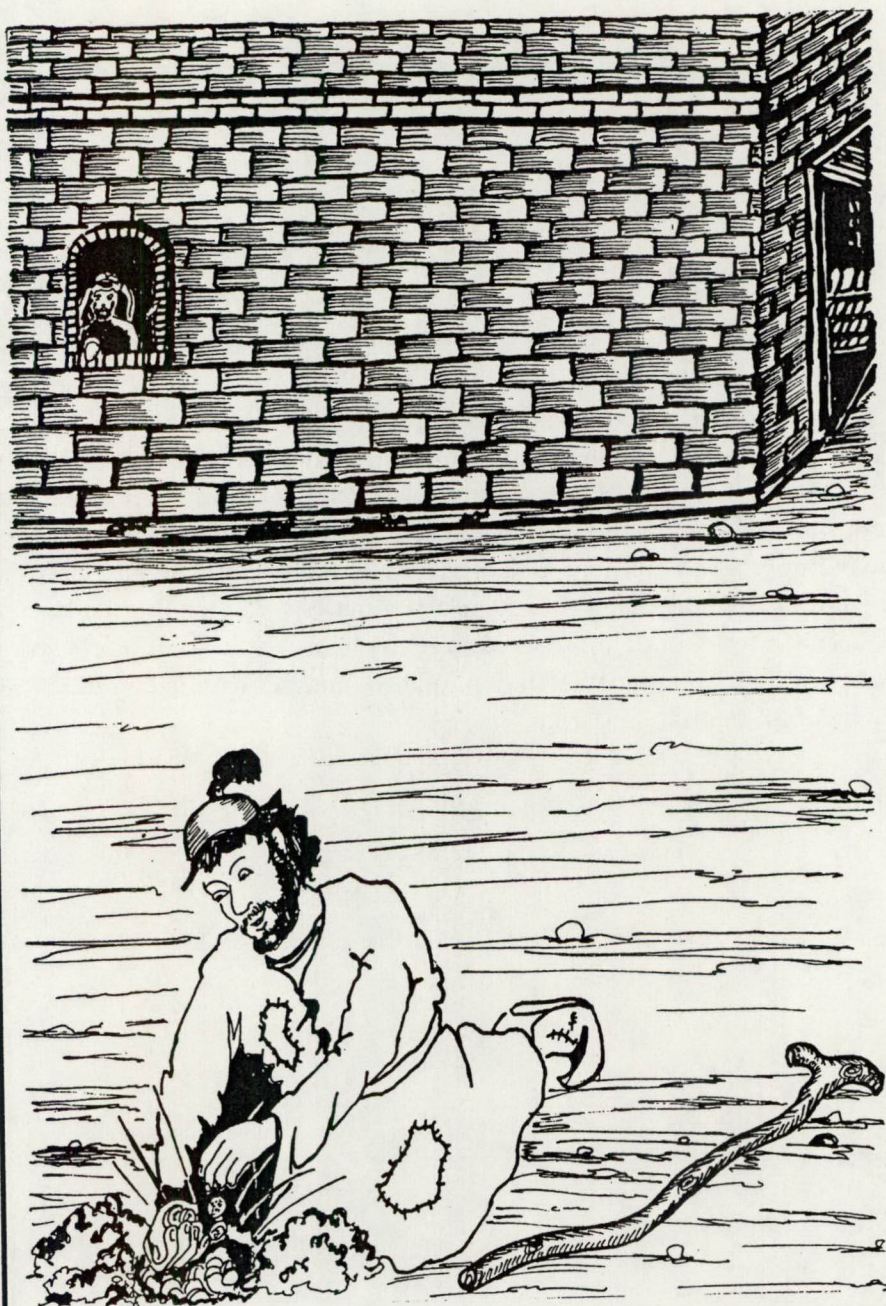
17. BAHLUL DAN PENCURI

Bahlul tinggal di sebuah rumah terpencil. Di seberangnya, terdapat toko seorang tukang sepatu, yang mempunyai sebuah jendela yang menghadap ke rumahnya. Bahlul mengumpulkan beberapa keping dirham dan menyembunyikannya di dalam tanah. Kapan saja ia butuh, ia gali tanah itu dan mengambil uang yang diperlukan, lalu menguburkan lagi sisanya.

Suatu hari, ketika ia membutuhkan beberapa keping uang, ia menggali tanah itu dan menemukan bahwa seluruh uangnya telah hilang. Ia segera paham bahwa si tukang sepatu, yang jendela rumahnya menghadap ke arah rumahnya, telah mengambil uangnya.

Tanpa berkomentar dan membuat keributan, Bahlul pergi dan duduk bersama tukang sepatu itu untuk berbincang-bincang. Bahlul banyak berbicara, sehingga membuat si tukang sepatu itu menjadi percaya diri dan tidak khawatir, apalagi Bahlul juga tidak mengatakan bahwa ia telah kehilangan uang. Kemudian Bahlul berkata, "Sahabatku! Tolong kau hitung simpananku."

Tukang sepatu menjawab, "Katakanlah, aku akan menghitungnya."

Bahlul lalu bercerita tentang beberapa rumah dan bangunan, ia pun menyebutkan sejumlah uang di masing-masing tempat yang ia sebutkan. Lalu ia berkata bahwa di dalam rumah di mana ia tinggal kini, terpendam sejumlah uang. Setelah itu tukang sepatu itu menghitungnya, ia mengatakan bahwa jumlah totalnya adalah 2.000 dinar.

Bahlul berpikir sejenak dan berkata, "Wahai sahabatku! Sekarang aku menginginkan saran darimu."

Tukang sepatu itu menjawab, "Baik, katakanlah."

Bahlul lalu berkata, "Aku ingin memendam semua uangku di rumah yang aku tinggali kini, bagaimana menurutmu?"

Tukang sepatu itu menjawab, "Ide yang bagus. Bawalah semua uangmu, yang kau sembunyikan itu, dan pendamlah semua uang itu di rumahmu sekarang."

"Aku setuju. Sekarang aku akan membawa semua uangku dari

tempat lain untuk kupendam semuanya di rumahku," sambil berkata begitu Bahlul meninggalkan si tukang sepatu.

Tukang sepatu tersebut berkata pada dirinya sendiri, "Aku akan pendam kembali uang yang telah aku curi di tempatnya semula. Sehingga ketika Bahlul kembali dengan membawa kepingan uangnya yang lain, ia tidak akan curiga, dan aku akan dapat mengambil semuanya sekaligus." Sambil berpikir demikian, ia mengembalikan uang yang telah ia curi ke tempatnya semula.

Beberapa jam kemudian, Bahlul pulang ke rumahnya dan memeriksa tempat penyimpanan uangnya dan melihat bahwa tukang sepatu itu telah memendam kembali uang yang ia curi. Bahlul mengambil uang itu dan bersyukur pada Allah, ia lalu meninggalkan rumah itu dan pergi ke tempat lain. Tukang sepatu itu menunggu Bahlul lama sekali, tetapi Bahlul tidak kembali dan tidak dapat ditemukan. Akhirnya tukang sepatu itu menyadari bahwa Bahlul telah memperdayainya dan telah mendapatkan uangnya kembali.

18. BAHLUL DAN PENGUASA KUFAH

Ishaq bin Muhammad bin Sabah adalah penguasa (amir) Kufah. Istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Karena itu, sang Amir sangat sedih dan tertekan. Ia tidak mau makan dan minum. Ketika Bahlul mendengar hal tersebut, ia pun mendatanginya dan berkata, "Wahai Amir, mengapa kau bersedih dan berduka cita?"

Amir itu menjawab, "Aku mengharapkan anak laki-laki, tapi sayang, istriku melahirkan anak perempuan."

"Bagaimana jika Allah memberimu, sebagai ganti tangan dan kaki yang cantik ini serta bayi perempuan yang sehat dan sempurna ini, seorang anak laki-laki yang gila seperti aku?" tanya Bahlul.

Amir Kufah itu pun tertawa terbahak-bahak mendengar kata-kata Bahlul. Ia segera bersyukur kepada Allah, lalu ia memakan makanannya dan minum. Ia pun mengizinkan rakyat untuk datang dan mengucapkan selamat padanya.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

19. BAHLUL DAN SEORANG PEJABAT

Suatu hari, seorang pejabat istana berkata pada Bahlul, "Khalifah telah mengangkatmu menjadi amir dan pemimpin para anjing, ayam, dan babi!"

Bahlul menjawab, "Maka mulai sekarang, jangan melanggar perintahku, karena kau telah menjadi bawahanku!"

Semua sahabat pejabat itu tertawa. Dan pejabat itu pun merasa malu dengan jawaban Bahlul tersebut.

۞ ۞ ۞ ۞ ۞

20. HARUN BERTANYA PADA BAHLUL TENTANG IMAM ALI

Suatu hari, Bahlul menemui Harun yang sedang dalam keadaan mabuk. Harun lalu berkata pada Bahlul, "Apakah Ali bin Abi Thalib yang lebih agung dari Abdullah ibnu Abbas (putra paman Nabi saw.), atau Abdullah ibnu Abbas yang lebih agung dari Ali?"

"Sepanjang kau tidak membunuhku, aku akan katakan yang sebenarnya," jawab Bahlul.

"Kau akan selamat," kata Harun.

Bahlul pun berkata, "Imam Ali lebih agung dari seluruh kaum Muslim selain Nabi Muhammad al Musthafa saw., karena beliau seorang pemuda yang pemberani dan memiliki keimanan yang sesungguhnya. Seluruh perbuatan baik ada pada diri beliau. Beliau tidak menunjukkan sikap enggan dalam mematuhi Islam dan perintah Allah. Beliau patuhi perintah Allah, kata demi kata. Beliau sempurna dan memiliki keyakinan yang tak akan berubah, yang mana beliau tidak berpikir tentang kehidupan dunianya dan kehidupan dunia anak-anaknya. Dalam semua peperangan, beliau selalu berada di garis depan. Tak seorang pun yang pernah melihat beliau lari dari musuh. Sehingga suatu kali beliau pernah ditanya mengenai pernahkah beliau berpikir tentang nyawanya selama pertempuran, 'Mungkin saja seseorang menyerang Anda dari belakang, dan membunuh Anda.' Lalu Ali menjawab, 'Pertempuranku adalah demi kepentingan agama Allah. Sehingga aku tidak berpikir untuk memperoleh keuntungan atau ketamakan dan keinginan pribadi. Hidupku ada di tangan Allah. Jika aku mati, maka itu adalah kehendak Allah dan aku akan mati di jalan Allah. Apa yang lebih agung dari itu? Dan aku akan menikmatinya yang mana aku akan terbunuh di jalan Allah dan berada di antara orang-orang yang beriman serta berada di jalan yang benar.'

Bahkan ketika Imam Ali menjadi pemimpin dan khalifah kaum Muslim, beliau tidak menyukai kemewahan. Beliau habiskan seluruh waktunya, bekerja untuk kaum Muslim dan beribadah pada Allah. Beliau tidak pernah mengambil satu dinar pun yang tidak semestinya dari baitulmal. Pernah saudara laki-laki beliau, Aqil, yang telah berke-

luarga meminta pada beliau untuk memberinya lebih dari yang biasa diterimanya dari baitulmal. Tetapi beliau menolak permintaan Aqil tersebut. Beliau berkata pada seluruh pejabatnya untuk tidak menindas rakyat. Seluruh urusan diputuskan berdasarkan keadilan dan tanpa pandang bulu. Pejabat yang melakukan penindasan atau kekejaman sedikit saja dipecat dari jabatannya setelah dimintai pertanggungjawabannya dengan tegas oleh Imam Ali. Beliau bahkan tidak memaafkan teman dekatnya dari hukuman yang mesti mereka terima."

Harun ar Rasyid menjadi malu mendengar hal ini, ia ingin membalas Bahlul, sehingga ia bertanya, "Mengapa orang agung dan terhormat seperti itu dibunuh?"

"Banyak orang yang berada di jalan yang benar telah terbunuh, dan ribuan nabi serta hamba Allah yang saleh terus berjihad di jalan Allah," jawab Bahlul.

Harun pun berkata pada Bahlul, "Ceritakan dengan terperinci tentang kematian Ali."

Bahlul lalu menjelaskan, "Sebagaimana yang telah diriwayatkan Imam Ali Zainal Abidin, ketika Abdurrahman ibnu Muljam memutuskan untuk membunuh Imam Ali, ia mengajak seseorang bersamanya. Manusia terkutuk itu tertidur dengan lelap begitu pula dengan Ibnu Muljam. Ketika Amirul Mukminin Ali memasuki masjid, beliau membangunkan mereka untuk salat. Ketika Imam Ali mendirikan salat lalu sujud, seketika si terkutuk Ibnu Muljam menyerang kepala beliau dengan pedangnya. Pukulan itu tepat di tempat di mana Amr bin Abdu Wudd pernah melukai beliau dalam sebuah perang tanding di Pertempuran Khandaq. Karena pukulan tersebut, kepala beliau terluka hingga ke alis mata. Dan karena orang terkutuk itu telah merendam pedangnya dengan racun, Imam Ali mengucapkan selamat tinggal pada dunia selang tiga hari setelah kejadian tersebut. Beliau mengumpulkan anak-anaknya, 'Demi para kekasih Allah, persahabatan para nabi dan para pewaris nabi adalah lebih baik dari dunia fana ini. Jika aku mati karena luka ini, maka berilah satu pukulan saja pada pembunuhku, karena ia hanya memukulku sekali dengan pedangnya. Jangan potong-potong tubuhnya.' Setelah berkata demikian, beliau tidak sadarkan diri selama beberapa saat. Dan ketika beliau terbangun, beliau berkata, 'Aku melihat Rasulullah yang memerintahkanku untuk pergi. Beliau berkata bahwa besok aku akan bersamanya.' Beliau berkata demikian dan syahid. Kemudian langit pun berubah warna dan bumi mulai bergun-

cang. Suara tasbih dan puji-pujian datang dari langit ke telinga manusia, dan setiap orang tahu bahwa itu adalah suara malaikat. Tentang kejadian ini, sebuah syair melukiskannya dengan indah:

'Malam ini kaum kafir terbangun dengan bendera penindasan dan kekejaman.
Karena kejatuhan ini (dengan syahidnya Imam Ali) mereka hancurkan prinsip-prinsip Islam.
Sekali pukulan yang diberikan kepada Bapak Orang-orang Beriman (Imam Ali),
laksana meruntuhkan rumah keimanan.
Seluruh penghuni surga melepas mahkota kehormatan
dan melemparkannya ke bumi karena berduka atas Ali.
Umat manusia di dunia merasakan air menjadi pahit.
Mungkin penjara penindasan dan tiran dapat bernapas dengan lega.
Dengan membunuh menantu Thaha (Rasulullah),
para penindas telah melemparkan anak panah kesedihan ke hati dan tubuh Yasin (Rasulullah).
Dari kesedihan dan kesengsaraan itu,
para penghuni surga menjadi marah.
Dikarenakan kesesatan,
kaum kafir menyarangkan pedang kebencian di dahi Imam Ali.
Kaum penindas tidak hanya membelah kepala Imam Ali menjadi dua bagian,
mereka juga memotong 'tangan Allah' (Imam Ali).
Ketika pedang musuh bersarang di dahi Imam,
bulan dan matahari juga menerima luka kedukaan.
Pukulan itu melukai dahi Raja Orang-orang yang Beriman, Ali.
Kejadian itu bagaikan mukjizat terbelahnya bulan (Syaq al Qamar).
Dahi Ali terbelah menjadi dua bagian sebagaimana jari-jari Rasulullah membelah bulan menjadi dua bagian.'

Suara tangisan Zainab dan Ummu Kultsum pun terdengar; bahkan Hasan dan Husain meletakkan serban mereka ke tanah karena kesedihan mereka."

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

21. DI PENGADILAN

Ada seorang pedagang Baghdad yang diketahui orang-orang bahwa ia adil dan berkelakuan baik. Barang-barang yang ia perlukan dibeli dari luar negerinya, kemudian ia jual dengan sedikit keuntungan. Karena itu, ia sangat terkenal di antara orang-orang dan dicintai orang-orang yang mengenalnya.

Saingannya, seorang pedagang Yahudi, adalah orang yang kejam dan tidak kenal ampun. Orang-orang sangat membencinya karena ia menjual barang-barangnya dengan keuntungan yang banyak. Ia gunakan uangnya untuk dipinjamkan dengan bunga tinggi. Pedagang mana pun, yang memerlukan uang, pergi padanya untuk meminjam uang, dan ia memberikan pinjaman dengan syarat-syarat yang sangat berat.

Suatu hari, pedagang yang baik tadi memerlukan uang. Ia pun pergi pada Yahudi itu untuk meminjam uang. Sejak lama Yahudi itu memendam rasa benci pada pedagang yang baik hati itu, sehingga ia berkata, "Aku akan memberikan uang itu dengan satu syarat, jika kau tidak dapat mengembalikan uang tepat waktu, maka aku berhak untuk memotong bagian mana saja dari tubuhmu seberat satu pound."

Karena sangat butuh, pedagang baik hati itu pun menerima syarat tersebut dan menuliskan perjanjian itu serta memberikannya pada si Yahudi. Dalam perjanjian itu tertulis bahwa bila pada tanggal yang telah disepakati, ia tidak membayar si Yahudi itu, maka si Yahudi berhak memotong satu pound daging di bagian mana pun dari tubuhnya.

Dan hal itu pun terjadi, pedagang baik hati itu tidak dapat membayar utangnya pada tanggal yang telah ditentukan. Yahudi itu mengirim surat pengaduan ke pengadilan. Hakim pun memanggil pedagang itu. Berdasarkan surat perjanjian itu, yang dibenarkan oleh si pedagang, si Yahudi itu dapat mengambil satu pound daging di bagian mana pun dari tubuhnya.

Karena kebenciannya yang kuat, Yahudi itu ingin mengambil bagian tubuh yang akan mengakibatkan pedagang itu meninggal. Hakim pun menunda keputusannya karena ia pikir mungkin si Yahudi itu akan mengurungkan niat buruknya, tetapi Yahudi itu tidak setuju.
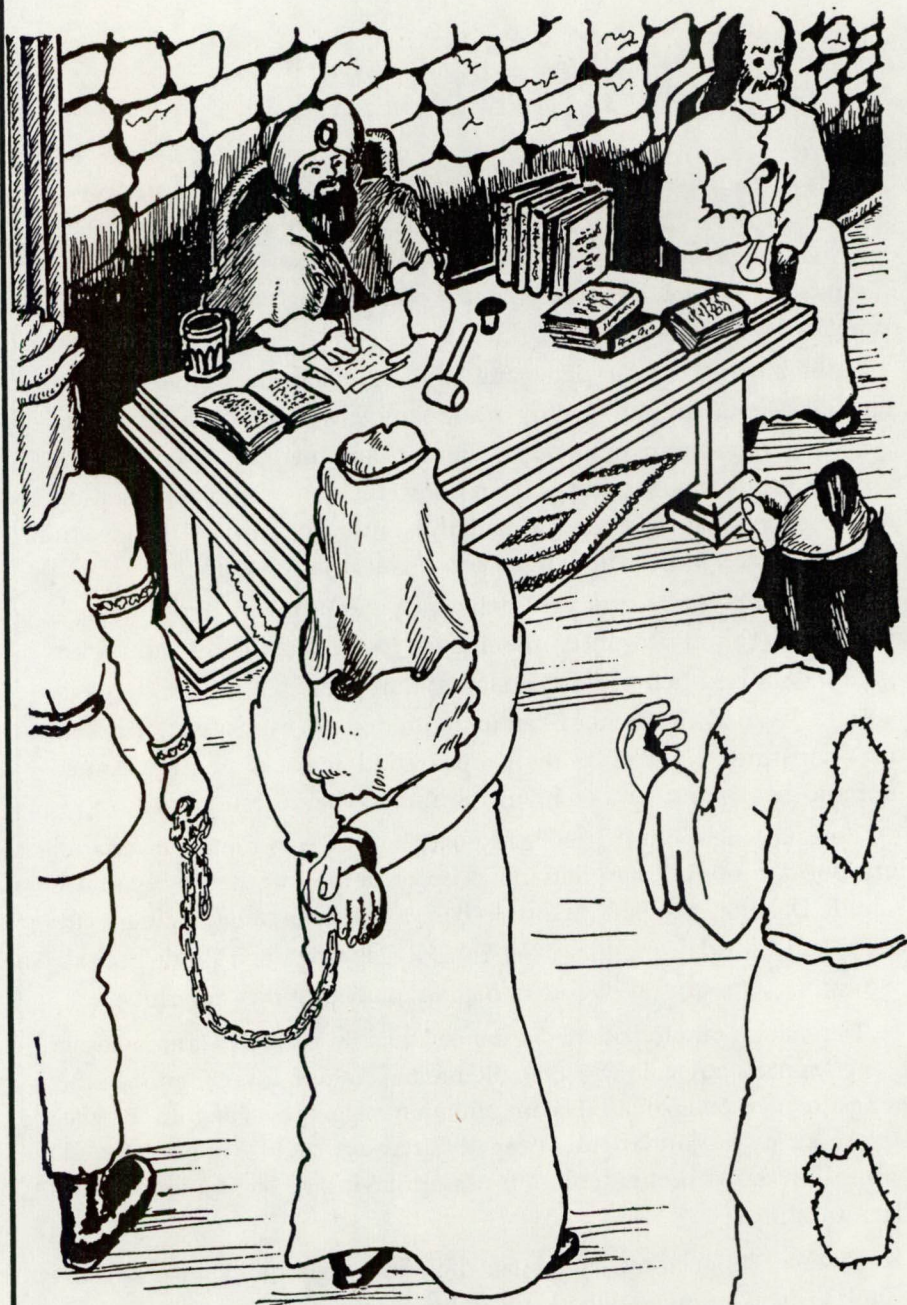
Setiap hari ia mengingatkan Hakim dan menuntut haknya. Kasus ini pun menjadi bahan pembicaraan di seluruh Baghdad. Setiap orang merasa sedih dengan apa yang terjadi pada pedagang itu dan merasa kasihan dengan keadaannya, tetapi tak ada pemecahannya.

Ketika Bahlul mendengar hal ini, ia segera pergi ke pengadilan dan berdiri di antara para penonton. Ia menelaah surat perjanjian itu, dan pada akhirnya ia berkata pada pedagang baik hati itu, "Pada saat kau menulisnya, kau setuju dan memberikan izin pada Yahudi itu untuk memotong satu pound daging di tubuhmu. Sekarang, katakan apa pun yang kau sukai sebagai upaya akhir untuk menyelamatkan dirimu."

Pedagang itu berkata dengan keras, "Ya Allah! Kau tahu yang terbaik. Itu saja."

Dengan tiba-tiba Bahlul berkata, "Pak Hakim! Demi cinta pada umat manusia, bolehkah aku menjadi pengacara pedagang tertindas ini?" Hakim itu menjawab, "Ya, kau diizinkan. Sekarang berikan bukti untuk menyelamatkannya."

Bahlul duduk di antara si pedagang dan Yahudi itu, memperoleh perhatian penuh dari keduanya, lalu berkata, "Tak ada keraguan bahwa berdasarkan perjanjian itu, orang ini (Yahudi) berhak untuk memotong satu pound daging di bagian tubuh mana pun dari pedagang ini, tetapi satu tetes darahnya tidak boleh menyentuh tanah, dan daging itu harus dipotong tepat satu pound, tidak boleh lebih atau kurang. Jika daging itu tidak dipotong seperti yang tercantum dalam perjanjian itu, maka sebagai hukumannya orang Yahudi ini harus dibunuh, dan seluruh kekayaan dan barangnya disita dan menjadi hak pemerintah."

Hakim menjadi terkejut dengan penjelasan Bahlul dan dalam hatinya memuji Bahlul. Karena tak berdaya, Yahudi itu merasa puas dengan hanya memperoleh pembayaran utang saja, sehingga hakim pun memberikan perintah (pada si pedagang) untuk mengembalikan uangnya.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

22. BAHLUL MENJUAL SURGA

Suatu hari Bahlul duduk di tepi sungai, ia membuat taman bunga seperti anak-anak. Istri Harun ar Rasyid, Zubaidah, secara kebetulan melewati tempat tersebut. Ketika ia lewat di dekat Bahlul, ia pun bertanya, "Hai Bahlul! Apa yang sedang kau lakukan?"

Bahlul menjawab, "Membuat surga."

"Apakah tamanmu itu kau jual?" tanya Zubaidah.

"Ya, aku menjualnya," jawab Bahlul.

"Berapa dinar?" tanya Zubaidah lagi.

"Seratus dinar," jawab Bahlul.

Karena Zubaidah ingin menolong Bahlul dengan cara yang ia bisa, maka ia dengan segera memerintahkan pelayannya untuk memberikan Bahlul seratus dinar. Bahlul lalu berkata, "Kau tidak menginginkan tanda terima?"

"Tulislah dan bawalah," sambil berkata demikian Zubaidah pun pergi. Bahlul lalu memberikan uang tersebut pada fakir miskin.

Dalam mimpinya malam itu, Zubaidah melihat sebuah taman yang besar, yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Rumah-rumah dan istana-istana di dalamnya bertingkat tujuh dan terbuat dari permata-permata berwarna dan dihias dengan begitu indahnya. Sungai-sungai mengalir dan di sampingnya bunga-bunga bermekaran. Pohon-pohon yang indah tumbuh, para pelayan siap untuk melayani. Zubaidah diberi tanda terimanya, yang ditulis dengan tinta emas, dan dikatakan padanya bahwa inilah taman yang telah ia beli dari Bahlul.

Ketika ia bangun dari tidur, Zubaidah sangat bahagia dan mengatakan pada Harun tentang mimpinya. Begitu pagi menyingsing, Harun segera mengirim seseorang untuk membawa Bahlul.

Ketika Bahlul datang, Harun berkata, "Aku ingin kau mengambil seratus dinar dariku dan menjual padaku satu tamanmu, seperti yang kau jual pada Zubaidah."

Bahlul lalu tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Zubaidah membeli tanpa melihat (hasilnya), tetapi kau telah mendengar dan sangat ingin membelinya. Dengan menyesal aku tidak akan menjualnya padamu."

❁ ❁ ❁ ❁ ❁
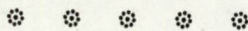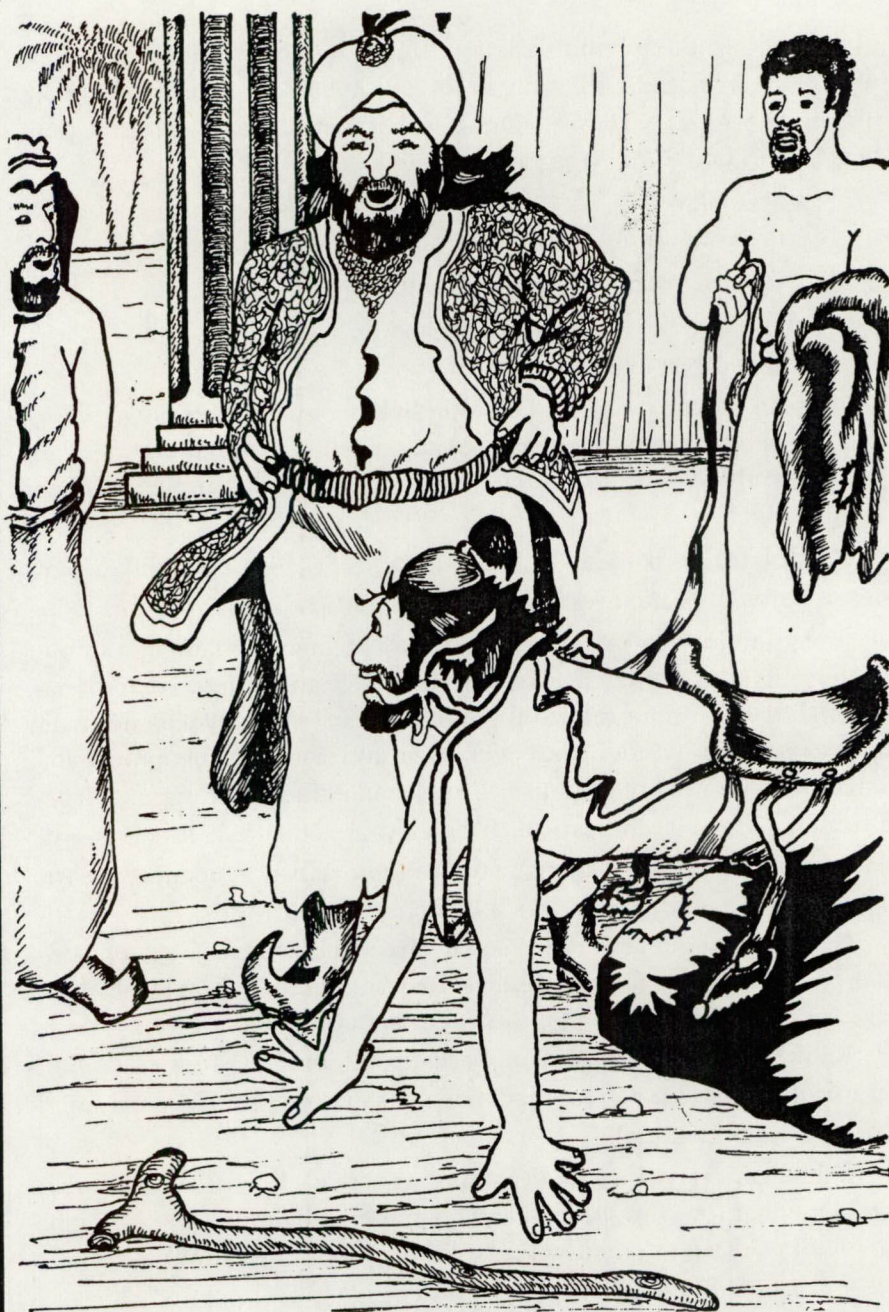
23. KEMARAHAN HARUN AR RASYID

Harun menyewa seorang mata-mata untuk memastikan keyakinan Bahlul. Beberapa hari kemudian, mata-mata itu memberi informasi kepada Harun bahwa menurut penyelidikannya, Bahlul adalah salah seorang pencinta Ahlulbait, ia adalah sahabat dan pengikut setia Imam Musa bin Ja'far al Kazhim.

Maka Harun pun memanggil Bahlul dan berkata, "Aku telah mendengar bahwa kau adalah salah seorang sahabat dan pengikut Musa bin Ja'far, dan melakukan propaganda tentang hak Musa bin Ja'far atas kekhalifahanku. Untuk menyelamatkan dirimu dari hukuman, kau telah berpura-pura gila."

Bahlul lalu berkata, "Jika benar demikian, apa yang akan kau lakukan?"

Pada saat itu, Harun tidak dapat mengendalikan amarahnya, ia perintahkan budaknya, Masrur, "Lepaskan pakaian Bahlul dan taruhlah pelana keledai di punggungnya. Lalu letakkan tali kekang keledai di mulutnya, kemudian pertontonkan ia di dalam istana dan sekitarnya. Setelah itu, penggal kepalanya di hadapanku."

Masrur melepaskan pakaian Bahlul, meletakkan pelana di tubuhnya, tali kekang di mulutnya, dan mengaraknya di sekitar istana. Kemudian ia menghadapkan Bahlul pada Harun dalam keadaan seperti itu.

Secara kebetulan, Ja'far Barmaki datang pada saat itu. Ia melihat keadaan Bahlul dan bertanya, "Bahlul! Apa kesalahanmu?"

Bahlul pun menjawab, "Karena aku mengatakan kebenaran, Khalifah memberiku pakaiannya sendiri sebagai hadiah."

Harun ar Rasyid, Ja'far, dan semua orang yang hadir di sana tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Bahlul. Lalu Harun memaafkan Bahlul dan memerintahkan Masrur untuk melepaskan pelana dan tali kekang keledai dari tubuh Bahlul, dan memberi pakaian yang bagus padanya. Tetapi Bahlul tidak menerima pakaian itu. Ia mengambil pakaian compang-campingnya lalu meninggalkan istana Harun.
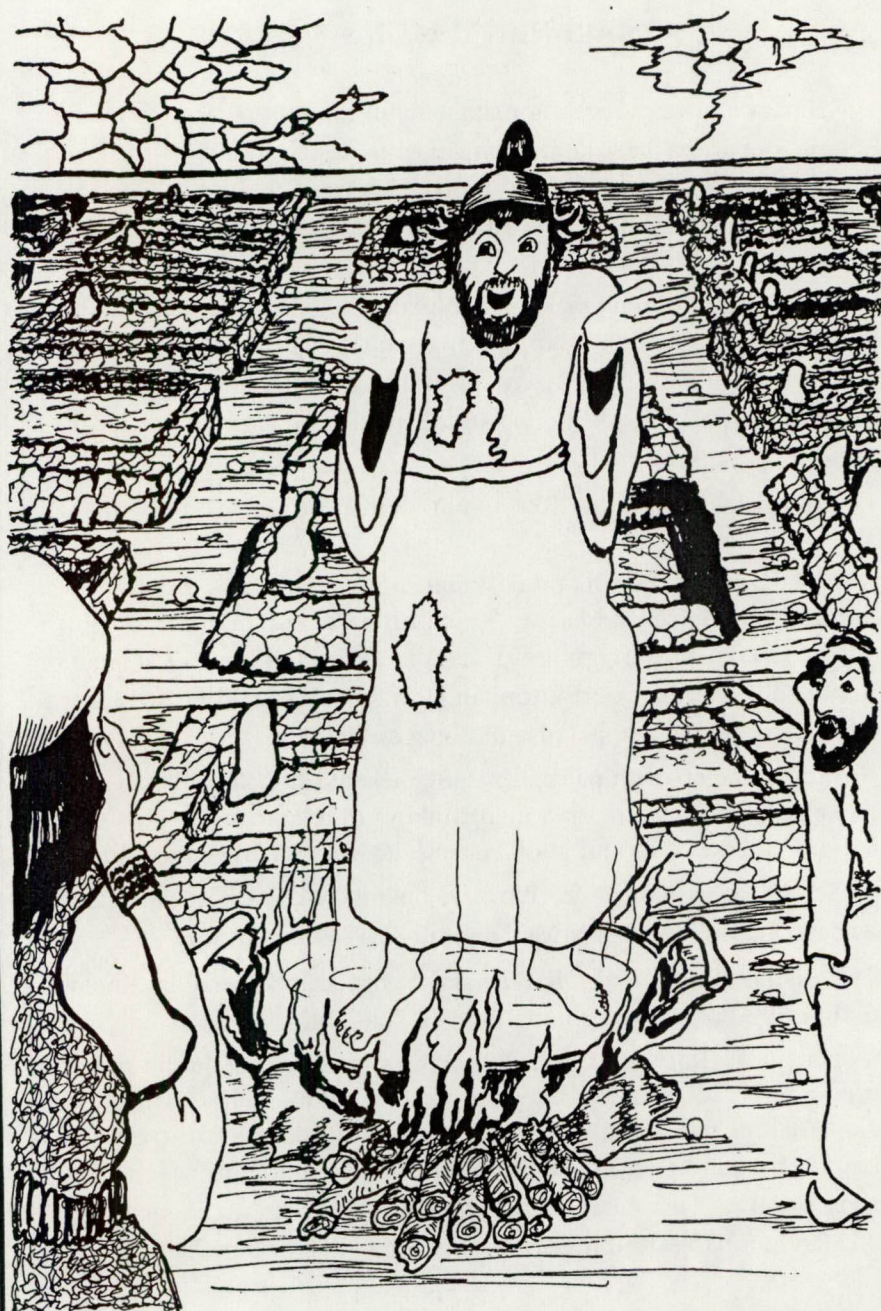
24. BAHLUL, SEBUAH BUNGKUSAN, ROTI GANDUM, DAN CUKA

Diriwayatkan bahwa Bahlul sering menghabiskan waktunya duduk di pemakaman. Suatu hari, seperti biasa, ia pergi ke sana. Harun kebetulan lewat di sana untuk berburu. Ketika ia tiba di dekat Bahlul, ia bertanya, "Bahlul, apa yang kau lakukan?"

"Aku mengunjungi orang-orang yang tidak memfitnah, tidak mengharapkan apa pun dariku, dan tidak menyakitiku," jawab Bahlul.

Harun pun berkata, "Maukah kau menceritakan padaku tentang kiamat, *Sirath* (jembatan di akhirat), serta pertanggungjawaban tentang dunia ini?"

Bahlul lalu menjawab, "Perintahkan budakmu untuk menyalakan api dan letakkan wajan besi datar di atasnya hingga menjadi sangat panas."

Harun segera memerintahkan budaknya untuk melakukan semua itu. Bahlul melanjutkan, "Wahai Harun! Aku akan berdiri di atas wajan panas itu tanpa alas kaki dan memperkenalkan diriku. Aku akan gambarkan apa pun yang telah aku makan dan yang aku kenakan." Harun pun menyetujuinya.

Kemudian Bahlul berdiri di atas panci panas itu dan dengan cepat berkata, "Bahlul, sebuah bungkusan (berisi pakaian compang-camping), roti gandum, dan cuka." Ia berkata demikian dan segera berjalan; dan kakinya tidak terbakar sama sekali. Ketika giliran Harun, ia tidak dapat memperkenalkan dirinya sebagaimana mestinya, lalu kakinya terbakar dan ia pun terjatuh.

Maka Bahlul pun berkata, "Wahai Harun! Pertanggungjawaban pada hari kiamat adalah seperti ini. Mereka yang menyembah Allah serta menghindari ketamakan pangkat dan martabat duniawi akan mudah melewati *Sirath*, tetapi orang yang menggantungkan diri pada kebesaran dan gemerlapnya dunia akan terpenjara dengan kesulitan."
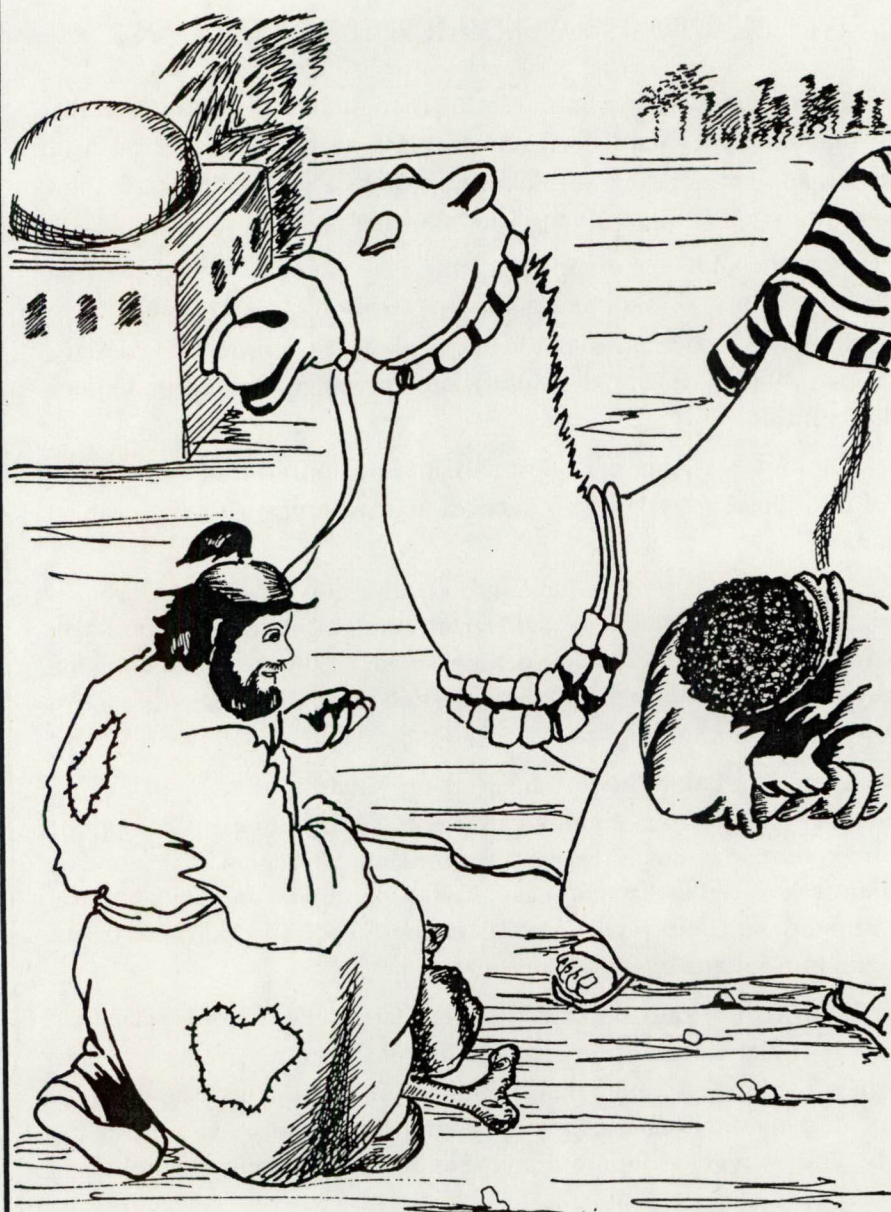
25. NASIHAT BAHLUL

Bahlul sedang dalam perjalanan ketika ia melihat seorang laki-laki sedang menangis sambil menundukkan kepalanya, tampak bahwa ia adalah orang asing. Bahlul lalu menghampirinya, memberi salam, dan bertanya, "Ketidakadilan apa yang telah menimpamu, yang membuat engkau begitu menderita dan bersedih?"

Laki-laki itu pun menjawab, "Aku adalah pendatang dari Afrika. Ketika aku tiba di kota ini, aku memutuskan untuk mandi dan beristirahat selama beberapa hari. Aku mempunyai beberapa keping uang dan permata. Semua itu aku titipkan di toko parfum agar tidak dicuri. Beberapa hari kemudian, aku meminta titipanku kembali, tetapi ia (pemilik toko parfum) malah mencercaku dan mengatakan bahwa aku telah gila."

Bahlul lalu berkata, "Jangan khawatir. Aku akan pergi ke toko parfum itu dan mengembalikan simpananmu dengan mudah."

Kemudian ia bertanya siapa pemilik toko parfum itu, dan ketika ia mengenalinya, Bahlul berkata pada orang asing tersebut, "Aku akan menemuinya besok pada jam sekian. Datanglah ke tokonya pada waktu tersebut, tetapi janganlah bicara padaku sama sekali, dan minta pemilik toko parfum itu untuk mengembalikan barang titipanmu." Orang Afrika itu pun setuju.

Lalu Bahlul segera pergi ke toko parfum itu dan berkata, "Aku berencana pergi ke kota Khurasan. Aku mempunyai permata seharga 30.000 dinar. Aku ingin menitipkannya padamu. Kalau aku kembali dengan selamat, aku akan mengambil kembali permata-permataku darimu; namun jika aku tidak kembali pada tanggal sekian, maka kau bebas dan bertanggung jawab untuk menjual permata-permata itu dan membangun sebuah masjid dengan uang hasil penjualannya."

Pemilik toko parfum itu sangat gembira mendengar hal ini dan berkata, "Dengan senang hati. Kapan kau akan membawanya?"

Bahlul menjawab, "Besok, pada jam sekian." Sambil berkata demikian, ia pun pergi. Kemudian ia mengambil tas yang terbuat dari kulit.

Ia mengisinya dengan besi dan pecahan-pecahan kaca, lalu menjahit mulut tas itu hingga tertutup rapat.

Esoknya, ia pergi ke toko parfum itu pada waktu yang telah dijanjikan. Pemilik toko melihat tas itu dan berpikir bahwa tas itu pasti penuh dengan permata, sehingga ia sangat gembira. Si orang Afrika juga tiba tepat pada saat itu, dan meminta titipannya.

Pemilik toko parfum itu segera berkata pada budaknya, "Di ruang bawah ada tas titipan orang ini. Segera bawa ke sini dan berikan padanya." Pemilik toko parfum itu takut jika ia tidak mengembalikan titipan orang Afrika itu, maka Bahlul tidak akan percaya padanya dan tidak jadi menitipkan permatanya yang nilainya jauh lebih besar dari yang dimiliki orang Afrika itu.

Budak itu pun melakukannya. Orang Afrika itu lalu mengambilnya dan membawanya pergi, serta mendoakan Bahlul dengan sepenuh hatinya.

26. HARUN DAN SEORANG PENIPU

Ada seorang penipu yang memperkenalkan dirinya pada Harun, berpura-pura sebagai orang Afrika. Harun menanyakan tentang hasil panen, permata-permata, dan karya seni kerajaan di sana, yang pernah ia kunjungi. Penipu itu lalu menggambarkan permata-permata itu dengan sangat terperinci, yang bahkan tanpa melihatnya pun Khalifah menjadi takjub dibuatnya.

Dengan sambil lalu ia berkata pada Khalifah, "Di India, mereka membuat semacam obat yang mengembalikan tenaga muda pada manusia. Bahkan jika seorang laki-laki yang berumur 60 tahun meminum obat itu, ia akan memperoleh kejantanan dan tenaga pemuda 20 tahun."

Khalifah menjadi sangat penasaran tentang obat dan permata tersebut, yang telah digambarkan oleh si penipu itu. Khalifah pun berkata, "Berapa jumlah uang yang harus aku berikan padamu, sehingga kau dapat membawakan permata-permata dan obat, yang telah kau gambarkan dengan terperinci itu?" Penipu itu lalu itu meminta 50.000 dinar, dan ia pun pulang ke tanah airnya.

Khalifah menunggu sangat lama, tetapi tak ada kabar tentang penipu itu. Ia menjadi sangat tertekan dan kapan pun ia teringat kejadian itu, ia menjadi sangat menyesal.

Suatu hari, Ja'far Barmaki dan tamu-tamu yang lain tanpa sengaja menyebutnya. Sehingga Khalifah berkata, "Jika kalian dapat menangkap penipu itu, maka aku akan berikan uang yang lebih banyak dari yang telah aku berikan padanya. Di samping itu, aku akan berikan perintah untuk memenggal kepalanya dan menggantungnya di pintu gerbang Baghdad, agar yang lain mendapat pelajaran dari kejadian tersebut."

Bahlul tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Wahai Harun! Ceritamu dan cerita penipu itu sangat mirip dengan dongeng ayam jantan, wanita tua, dan rubah."

"Ceritakan padaku tentang dongeng ayam jantan, wanita tua, dan rubah itu," kata Harun.

Bahlul pun mulai bercerita, "Dikisahkan bahwa seekor kucing liar

menerkam ayam jantan seorang wanita tua. Wanita tua itu lalu berlari mengejar kucing tadi sambil berteriak, 'Tolong aku! Kucing itu telah membawa satu ton ayam jantanku!' Kucing itu menjadi kesal dan berkata, 'Wahai wanita tua! Mengapa kau berbohong? Ayam jantan ini tidak seberat yang kau katakan!' Secara kebetulan, muncul seekor rubah. Lalu dia berkata pada kucing itu, 'Mengapa kau begitu kesal?' Kucing itu menceritakan apa yang telah terjadi. Rubah itu berkata, 'Letakkan ayam jantan itu di tanah agar aku dapat mengatakan padamu beratnya.' Segera setelah si kucing meletakkan ayam jantan itu di tanah, rubah itu mengambilnya dan lari sambil berkata, 'Katakan pada wanita tua itu bahwa kakiku mengatakan berat ayam jantan ini lebih dari satu ton.'"

Harun ar Rasyid tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Bahlul dan memujinya.

27. HARUN AR RASYID DAN SEORANG PEMBURU

Khalifah sedang bermain catur bersama istrinya, Zubaidah, di suatu hari raya. Kemudian Bahlul datang, duduk, dan memperhatikan permainan itu. Seorang pemburu memberi salam hormat pada mereka dengan mencium lantai. Ia membawakan Khalifah ikan yang gemuk dan sangat bagus.

Harun saat itu sedang dalam keadaan mabuk. Ia memerintahkan untuk memberi pemburu itu 4.000 dirham sebagai imbalan. Zubaidah mengkritik Harun, "Jumlah itu terlalu besar untuk pemburu itu, karena setiap hari kau harus memberi upah orang-orang di benteng dan kota. Dan ketika kau memberi mereka kurang dari jumlah yang kau berikan kepada pemburu itu, maka mereka akan berkata bahwa mereka dibeda-bedakan dengan pemburu itu, dan jika kau kemudian memberi lebih pada mereka, maka harta pemerintah akan kosong dalam beberapa hari."

Harun sependapat dengan Zubaidah, sehingga ia bertanya, "Sekarang apa yang harus aku lakukan?"

Zubaidah menjawab, "Panggil pemburu itu dan tanyakan padanya apakah ikan itu jantan atau betina. Jika ia berkata betina, katakan kau tak menyukainya. Tetapi jika ia katakan jantan, maka katakan juga kau tidak menyukainya. Bila ia tak berdaya, maka ia akan pergi, lalu ambillah ikannya dan imbalannya."

Bahlul lalu berkata pada Harun, "Janganlah kau mau diperdaya oleh seorang wanita. Jangan panggil pemburu itu."

Tetapi Harun tidak mendengarnya. Ia tetap memanggil pemburu itu dan bertanya, "Ikan ini jantan atau betina?" Pemburu itu mencium lantai dan berkata, "Ikan ini bukan jantan dan juga bukan betina. Ikan ini telah dikebiri."

Harun senang mendengar jawabannya. Ia lalu memberikan perintah untuk memberinya lagi 4.000 dirham sebagai imbalan. Pemburu itu mengambil uang tersebut dan memasukkannya ke dompetnya. Tetapi ketika ia menuruni tangga istana, satu keping dirhamnya jatuh ke lantai, pemburu itu membungkuk dan mengambilnya. Zubaidah

lalu berkata pada Harun, "Alangkah rendahnya sifat orang ini, sehingga ia bahkan tidak dapat berpisah dengan satu dirham."

Harun ingin segera memanggilnya. Sekali lagi Bahlul berkata, "Jangan hentikan pemburu itu!" Tetapi Harun tidak sependapat. Ia memanggil pemburu itu dan berkata, "Betapa rendah dan hinanya hatimu sehingga kau tidak rela untuk membiarkan para budak memiliki satu dirhammu!"

Si pemburu itu memberi hormat lagi dan berkata, "Aku bukanlah seorang yang hina, tetapi aku mengetahui bagaimana menghargai keagungan. Karena itulah aku mengambil dirham yang terjatuh. Di satu sisi dirham ini tertulis ayat Alquran, dan di sisi lainnya, kehormatan dan kemasyhuran nama Khalifah terukir. Jika uang itu aku tinggalkan di tanah, maka uang itu pasti akan berada di bawah kaki, dan itu berarti tidak menghormati Khalifah."

Khalifah kembali menjadi sangat gembira dan memerintahkan untuk memberi pemburu itu 4.000 dirham lagi sebagai imbalan.

Bahlul lalu berkata, "Bukankah telah aku katakan untuk jangan menghentikannya?"

Harun menjawab, "Aku lebih gila darimu, karena kau telah menasihatiku, tetapi aku tidak mendengarkanmu. Karena mengikuti wanita ini, aku menderita kerugian."

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

28. PERTANYAAN HARUN AR RASYID TENTANG AMIN DAN MA'MUN

Suatu hari, Bahlul pergi menuju istana Harun, tetapi secara tidak sengaja mereka bertemu di tengah perjalanan. Harun bertanya pada Bahlul, "Bahlul, kau akan pergi ke mana?"

Bahlul menjawab, "Aku mau ke tempatmu."

Harun berkata, "Aku ingin pergi ke sekolah agar aku dapat melihat Amin dan Ma'mun (anak-anak Harun) dari dekat. Jika kau mau, kau juga dapat pergi bersamaku."

Bahlul setuju dan pergi ke sekolah bersama Harun, tetapi pada saat itu Amin dan Ma'mun keluar dari sekolah dengan izin guru. Harun lalu menanyakan pertanyaan khusus tentang Amin dan Ma'mun.

Gurunya menjawab, "Amin adalah anak seorang pemimpin wanita Arab, Zubaidah, tetapi ia sangat tolol dan bodoh. Sebaliknya, Ma'mun sangat cepat mengerti, pandai, dan penuh martabat."

Harun berkata, "Aku tidak percaya padamu."

Guru itu lalu meletakkan selembar kertas di tempat duduk Ma'mun dan sebuah bata di tempat duduk Amin. Beberapa saat kemudian, Ma'mun dan Amin masuk. Segera setelah melihat ayah mereka, mereka memberi hormat lalu duduk di tempat mereka. Ma'mun dengan cemas melihat sekilas ke langit-langit, serta melihat ke kanan dan ke kiri.

Guru itu bertanya padanya, "Apa yang membuatmu begitu cemas?"

Ma'mun menjawab, "Aku merasa lantai semakin tinggi seukuran selembar kertas atau langit-langitnya yang menjadi semakin rendah seukuran selembar kertas. Singkatnya, tempat dudukku lebih tinggi seukuran selembar kertas."

Kemudian guru itu bertanya pada Amin, "Apakah engkau merasa demikian pula?" Amin pun menjawab, "Aku tidak merasakan apa pun." Gurunya pun tertawa, dan menyuruh keduanya keluar lagi. Setelah mereka meninggalkan ruangan, ia berkata pada Harun, "Syukur kepada Allah bahwa aku bisa membuktikan pernyataanku di hadapan Anda."

Khalifah berkata, "Bahlul! Mengapa bisa begitu?"

Bahlul berkata, "Jika aku mendapat jaminan hidupku, aku akan mengatakan alasannya."

Harun menjawab, "Aku jamin."

Bahlul lalu berkata, "Ada dua alasan mengapa anak-anak berotak cemerlang dan cerdas. Alasan pertama adalah ketika seorang pria dan wanita bertemu untuk bersetubuh dengan dasar cinta, maka anak-anak mereka menjadi pandai, cemerlang dan cerdas. Alasan kedua adalah ketika seorang pria dan wanita berhubungan dengan orang yang berlainan darah dan ras, maka anak mereka menjadi bijaksana, cerdas, dan tekun. Ini seperti yang terjadi pada pepohonan dan binatang. Jika suatu pohon buah dicangkok dengan pohon buah lainnya, maka keturunan mereka akan lezat dan bagus. Demikian juga, jika dua binatang, misalnya seekor keledai dan seekor kuda dikawinkan, maka mereka menghasilkan bagal, yang sangat kuat, pandai, dan cerdik.

Oleh karena itu, kekurangmengertian Amin disebabkan Khalifah dan Zubaidah adalah dari satu darah dan satu garis keturunan. Sementara Ma'mun cerdas dan pandai, karena ibunya berbeda darah dan keluarga, bahkan sangat berbeda dengan Khalifah."

Khalifah tertawa mendengar jawaban Bahlul dan berkata, "Kau tak dapat berharap lebih dari orang gila."

Tetapi si guru percaya pada Bahlul dengan sepenuh hati.

29. PERCAKAPAN BAHLUL DENGAN ABU HANIFAH

Suatu hari, Abu Hanifah (pendiri Mazhab Hanafi) mengajar di sebuah perguruan tinggi. Bahlul duduk di sebuah sudut ruangan, mendengarkan pelajaran Abu Hanifah. Di tengah-tengah pelajarannya, Abu Hanifah berkata, "Imam Ja'far Shadiq mengatakan tiga hal yang aku tidak menyetujuinya. Pertama, Imam berkata bahwa Iblis akan dihukum dalam api neraka. Karena Iblis terbuat dari api, maka bagaimana mungkin api akan menyakitinya? Suatu benda tidak dapat tersakiti oleh benda lain yang sejenis. Kedua, beliau berkata bahwa kita tidak dapat melihat Allah (dengan mata fisik). Namun, suatu keberadaan pastilah bisa dilihat. Oleh karena itu, Allah dapat dilihat dengan mata kita. Ketiga, beliau berkata bahwa siapa pun yang berbuat maka dirinya sendiri yang akan bertanggung jawab, dan akan ditanya tentang hal itu. Tetapi hal ini tidak terbukti. Maksudnya, apa pun yang dilakukan oleh manusia adalah kehendak Allah dan manusia tidak dapat mengusahakan apa yang ia lakukan."

Segera setelah Abu Hanifah berkata demikian, Bahlul mengambil gumpalan tanah dan melemparkannya ke arah Abu Hanifah. Lemparan itu mengenai dahi Abu Hanifah dan membuatnya sangat kesakitan. Kemudian Bahlul lari. Murid-murid Abu Hanifah segera mengejar Bahlul dan menangkapnya. Karena Bahlul berhubungan dekat dengan Khalifah, mereka membawanya ke Khalifah dan menceritakan seluruh kejadiannya.

Bahlul berkata, "Panggil Abu Hanifah, agar aku dapat memberikan jawabanku padanya."

Abu Hanifah pun dipanggil dan Bahlul lalu berkata padanya, "Apa kesalahan yang aku lakukan padamu?"

Abu Hanifah menjawab, "Kau melempar dahiku dengan gumpalan tanah, sehingga dahi dan kepalaku menjadi sakit sekali."

Bahlul bertanya lagi, "Dapatkah kau perlihatkan rasa sakitmu?"

Abu Hanifah menjawab, "Mana mungkin rasa sakit diperlihatkan?"

Bahlul lalu menjawab, "*Pertama,* kau sendiri berkata bahwa suatu

keberadaan pasti dapat dilihat, sehingga kau mengkritik Imam Ja'far Shadiq dengan mengatakan bagaimana mungkin Allah itu ada tetapi tidak terlihat (mata fisik). *Kedua*, kau salah ketika mengatakan bahwa gumpalan tanah itu menyakiti kepalamu. Karena gumpalan tanah itu terbuat dari lumpur (campuran tanah dan air) dan kau juga terbuat dari lumpur. Jadi bagaimana bisa suatu benda menyakiti benda lain yang sejenis? *Ketiga*, kau mengatakan bahwa seluruh perbuatan manusia adalah kehendak Allah. Jadi bagaimana bisa kau mengatakan bahwa aku bersalah, lalu menyerahkan aku pada Khalifah, mengadukan aku, dan meminta hukuman untukku!"

Abu Hanifah mendengarkan jawaban Bahlul yang cerdas itu, dan dengan perasaan malu ia meninggalkan istana Harun.

30. PERTANYAAN HARUN DAN JAWABAN BAHLUL

Harun ar Rasyid datang dari perjalanan hajinya, dan Bahlul menunggunya di sisi jalan. Segera setelah ia melihat Harun, dengan keras ia berteriak tiga kali, "Harun! Harun! Harun!"

Khalifah bertanya, "Siapa yang memanggilku?"

Orang-orang menjawab, "Itu Bahlul."

Maka Harun pun memanggil Bahlul. Ketika ia datang mendekatinya, Khalifah bertanya, "Siapakah aku?"

Bahlul menjawab, "Kau adalah orang yang bertanggung jawab ketika orang lain menindas orang yang lemah."

Harun pun mulai menangis mendengar hal ini dan berkata, "Kau mengatakan yang sebenarnya, sekarang mintalah sesuatu dariku."

Bahlul menjawab, "Ampuni dosa-dosaku dan izinkan aku masuk ke surga."

Harun menjawab, "Itu semua di luar kekuasaanku, namun aku dapat membayar utang-utangmu."

Bahlul menjawab, "Suatu utang tidak dapat dilunasi dengan utang lainnya, karena kau sendiri berutang pada rakyat. Oleh karena itu, kembalikan kepada rakyat harta mereka. Tidaklah layak dan pantas kau memberikan padaku harta orang lain."

Khalifah kemudian berkata, "Aku akan memberimu modal, sebagai sarana mata pencarianmu sehingga kau dapat melewati hidupmu dengan tenang dan mudah."

Bahlul menjawab, "Kita semua adalah pelayan-pelayan Allah dan menerima imbalan dari-Nya. Mungkinkah Dia memberimu penghidupan dan melupakanku?"

31. HARUN AR RASYID MEMBERI BAHLUL HADIAH

Suatu hari, Harun ar Rasyid memberi imbalan uang kepada Bahlul. Ketika imbalan itu diberikan padanya, Bahlul tidak mau menerimanya lalu dikembalikannya. Ia kemudian berkata, "Berikan uang ini untuk rakyat yang telah kau rampas hartanya. Jika kau tidak mengembalikannya pada pemiliknya, maka pasti akan datang suatu hari di mana kau akan dituntut untuk membayar utangmu. Pada hari itu, kau akan bertangan kosong dan tidak ada apa pun selain rasa malu dan sesal."

Harun ar Rasyid gemetar mendengar kata-kata Bahlul.

❂ ❂ ❂ ❂ ❂

32. PENGARUH DOA BAHLUL

Diriwayatkan bahwa ada seorang Arab yang mempunyai seekor unta yang tertimpa penyakit gatal-gatal. Orang-orang menyarankannya untuk menggosoknya dengan minyak jarak. Orang Arab itu pun menunggang untanya pergi ke kota untuk membeli minyak jarak. Di dekat kota, ia bertemu dengan Bahlul. Karena Bahlul adalah temannya, ia berkata padanya, "Untaku menderita penyakit gatal-gatal. Orang-orang menyuruhku menggosoknya dengan minyak jarak untuk menyembuhkannya. Tetapi aku percaya karamahmu lebih berpengaruh dan lebih baik. Tolong kasihanilah dan doakan untaku dan berkahilah dia, agar ia sembuh dari penyakitnya."

Bahlul berkata, "Jika engkau membeli minyak jarak dan selama memakainya doaku menyertai, maka pasti untamu akan cepat sembuh. Tetapi bila doa saja, tidak ada pengaruhnya!"

Orang Arab itu pun membeli minyak. Lalu Bahlul berdoa dan memberkahi unta itu. Setelah beberapa hari dipijat dengan minyak, unta itu pun menjadi sehat kembali.
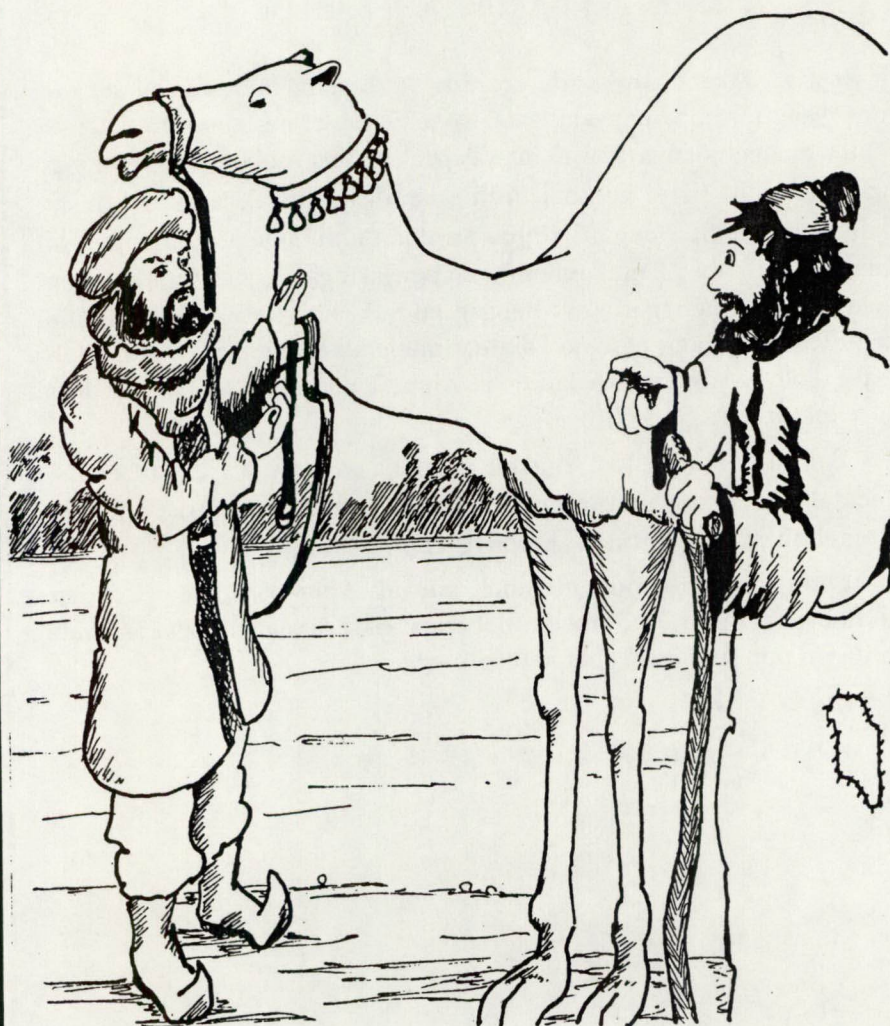
33. BAHLUL MENGKRITIK ABDULLAH MUBARAK

Suatu hari, Abdullah Mubarak pergi ke gurun untuk berjumpa dengan Bahlul yang bijak. Ia melihat Bahlul tanpa tutup kepala dan bertelanjang kaki sedang berzikir. Ia menghampirinya dan memberinya salam. Bahlul pun menjawab salam itu.

Abdullah Mubarak berkata, "Wahai Syekh! Aku mohon agar engkau sudi menasihatiku dan mengatakan padaku bagaimana melewati hidup di dunia ini sehingga aku terhindar dari dosa-dosa, karena aku adalah orang yang penuh dosa dan aku tidak dapat mengatasi keinginan jahatku. Katakan padaku suatu cara yang dengannya aku beroleh pertolongan."

Bahlul menjawab, "Wahai Abdullah! Aku sendiri cemas dan tertekan. Apa yang kau harapkan dariku? Jika aku mempunyai otak, orang-orang tak akan memanggilku gila. Apa gunanya kata-kata orang gila? Jadi, pergilah dan carilah orang-orang yang pandai!"

"Wahai Syekh! Mereka yang berkata bahwa mereka gila hanyalah ingin mengelabui orang lain. Mereka pandai, dan inilah kebenaran dari seorang gila," kata Abdullah.

Bahlul terdiam. Abdullah memujinya lagi dan berkata, "Wahai Syekh! Jangan kecewakan aku, aku datang dengan penuh harapan."

"Wahai Abdullah! Terlebih dahulu sepakatilah empat syaratku. Kemudian aku akan mengkritikmu dan mengatakan padamu sesuatu yang akan menjadi sarana keselamatanmu," kata Bahlul.

"Apa empat syarat itu? Katakan padaku, aku akan setuju," jawab Abdullah.

"*Pertama,* di mana pun kau berbuat dosa atau melanggar perintah Allah, maka kau jangan makan makanan dari-Nya," kata Bahlul.

"Lalu, makanan siapa yang seharusnya aku makan?" tanya Abdullah.

"Jadilah orang pandai! Kau menyatakan bahwa kau adalah hamba Allah dan makan banyak makanan dari-Nya, dan kemudian kau melanggar perintah Allah. Maka nilailah, beginikah caramu membalas kemurahan Allah?" kata Bahlul.

"Kau benar, apa syarat kedua?" tanya Abdullah.

"*Kedua,* di mana pun kau ingin berbuat dosa, jangan bermaksud untuk tinggal di kerajaan-Nya," kata Bahlul.

"Ini lebih sulit daripada yang pertama, karena setiap tempat adalah tanah dan kerajaan Allah, maka ke mana aku akan pergi?" kata Abdullah.

"Jahat sekali! Kau memakan makanan dari-Nya, tinggal di kerajaan-Nya, lalu melanggar perintahnya. Maka nilailah, apakah ini cara membalas kemurahan-Nya?" kata Bahlul.

"Apa syarat ketiga?" tanya Abdullah.

"*Ketiga,* ketika kau akan berbuat dosa atau melanggar perintah-Nya, maka bersembunyilah di sebuah tempat di mana Dia tidak dapat melihatmu atau mengetahui keberadaanmu. Lalu lakukan apa pun yang ingin kau lakukan," kata Bahlul.

"Ini yang paling sulit. Allah mengetahui dan melihat semuanya. Dia ada di mana pun. Dia mengetahui dan melihat semua yang dilakukan oleh makhluk-Nya," kata Abdullah.

"Kau orang yang pandai! Kau tahu bahwa Dia ada di mana pun, Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Karena itu, sangatlah jahat bila kau makan makanan dari-Nya, tinggal di kerajaan-Nya, kemudian melanggar perintah-Nya dalam keberadaan-Nya Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat," kata Bahlul.

"Kau benar. Lalu apa syarat keempat?" tanya Abdullah.

Bahlul lalu menjawab, "Syarat *keempat* adalah bahwa ketika Malaikat Maut tiba-tiba datang padamu untuk melaksanakan perintah Allah dan mencabut nyawamu, maka pada saat itu katakan, 'Tunggu sebentar agar aku dapat mengucapkan selamat tinggal pada keluargaku, mendapatkan ucapan selamat tinggal mereka, dan mengambil perbekalan untuk perjalanan terakhirku, baru setelah itu cabutlah nyawaku!'"

"Ini syarat yang paling sulit. Pada saat itu, Malaikat Maut bahkan tidak akan memberiku waktu untuk bernapas," kata Abdullah.

Bahlul lalu berkata, "Wahai manusia pintar! Kau tahu bahwa tidak ada obat bagi kematian. Kau tidak dapat membuatnya pergi menjauh darimu, dan Malaikat Maut tidak akan memberimu waktu saat kau di ambang kematian. Malaikat Maut dapat tiba-tiba datang ketika kau sedang berbuat dosa, dan tak ada waktu lagi bahkan untuk bernapas. Dengarlah kebenaran dari seorang gila dan bangunlah dari ketidaksadaran! Berhati-hatilah dengan kesombongan dan mabuk kepayang,

cemaskanlah hari akhir, karena perjalanan panjang menanti dan kehidupan sangatlah pendek. Jangan menunda pekerjaan hari ini sampai esok, mungkin esok tidak akan datang padamu. Ketahuilah bahwa sekarang adalah waktu yang paling berharga. Janganlah bermalas-malasan dalam berbuat untuk hari akhir. Siapkan perbekalan untuk hari akhir pada hari ini, karena penyesalan di esok hati tidaklah berguna."

Ketika Abdullah mendengar kata-kata ini, ia menundukkan kepalanya dan mulai berpikir.

Lalu Bahlul berkata lagi, "Wahai Abdullah! Kau menginginkan nasihat dariku yang akan terbukti manfaatnya esok, dan menginginkanku untuk memberikan contoh dan bukti. Mengapa kau menundukkan kepalamu? Apa jawaban yang akan kau berikan pada Hari Pembalasan nanti, ketika para malaikat bertanya dan membuat perhitungan atas dirimu. Mereka yang catatan amalnya bersih, tidak akan takut menghadapi hari esok."

Akhirnya Abdullah mengangkat kepalanya dan berkata, "Wahai Syekh! Dengan segenap hatiku aku mendengarkan nasihatmu. Aku juga menerima keempat syarat ini. Katakan yang lain dan jadikan aku muridmu."

"Wahai Abdullah! Adalah wajib bagi seorang hamba untuk bertindak karena perintah Allah, dan berkata serta mendengar juga karena perintah-Nya. Sehingga hamba tersebut benar-benar menjadi seorang hamba," jawab Bahlul.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

34. BAHLUL BERJUMPA DENGAN SYEKH JUNAID

Syekh Junaid al Baghdadi, seorang sufi terkemuka, pergi ke luar kota Baghdad. Para muridnya juga ikut dengannya. Syekh itu bertanya tentang Bahlul. Mereka menjawab, "Ia adalah orang gila, apa yang Anda butuhkan darinya?"

"Cari dia, karena aku ada perlu dengannya," kata Syekh Junaid.

Murid-muridnya lalu mencari Bahlul dan bertemu dengannya di gurun. Mereka lalu mengantar Syekh Junaid kepadanya.

Ketika Syekh Junaid mendekati Bahlul, ia melihat Bahlul sedang gelisah sambil menyandarkan kepalanya ke tembok. Syekh itu lalu menyapanya. Bahlul menjawab dan bertanya padanya, "Siapakah engkau?"

"Aku adalah Junaid al Baghdadi," kata syekh itu.

"Apakah engkau Abul Qasim?" tanya Bahlul.

"Ya!" jawab syekh itu.

"Apakah engkau Syekh Baghdadi yang memberikan petunjuk spiritual pada orang-orang?" tanya Bahlul.

"Ya!" jawab sang syekh.

"Apakah engkau tahu bagaimana cara makan?" tanya Bahlul.

Syekh itu lalu menjawab, "Aku mengucapkan *Bismillaah* (Dengan nama Allah). Aku makan yang ada di hadapanku, aku menggigitnya sedikit, meletakkannya di sisi kanan dalam mulutku, dan perlahan mengunyahnya. Aku tidak menatap suapan berikutnya. Aku mengingat Allah sambil makan. Apa pun yang aku makan, aku ucapkan *Alhamdulillaah* (Segala puji bagi Allah). Aku cuci tanganku sebelum dan sesudah makan."

Bahlul berdiri, menyibakkan pakaiannya, dan berkata, "Kau ingin menjadi guru spiritual di dunia, tetapi kau bahkan tidak tahu bagaimana cara makan!" Sambil berkata demikian, ia berjalan pergi.

Murid Syekh itu berkata, "Wahai Syekh! Ia adalah orang gila."

Syekh itu menjawab, "Ia adalah orang gila yang cerdas dan bijak. Dengarkan kebenaran darinya!"

Bahlul mendekati sebuah bangunan yang telah ditinggalkan, lalu ia duduk. Syekh Junaid pun datang mendekatinya. Bahlul kemudian bertanya, "Siapakah engkau?"

"Syekh Baghdadi yang bahkan tak tahu bagaimana caranya makan," jawab Syekh Junaid.

"Engkau tak tahu bagaimana cara makan, tetapi tahukah engkau bagaimana cara berbicara?" tanya Bahlul.

"Ya!" jawab sang syekh.

"Bagaimana cara berbicara?" tanya Bahlul.

Syekh itu lalu menjawab, "Aku berbicara tidak kurang, tidak lebih, dan apa adanya. Aku tidak terlalu banyak bicara. Aku berbicara agar pendengar dapat mengerti. Aku mengajak orang-orang kepada Allah dan Rasulullah. Aku tidak berbicara terlalu banyak agar orang tidak menjadi bosan. Aku memberikan perhatian atas kedalaman pengetahuan lahir dan batin." Kemudian ia menggambarkan apa saja yang berhubungan dengan sikap dan etika.

Lalu Bahlul berkata, "Lupakan tentang makan, karena kau pun tak tahu bagaimana cara berbicara!" Bahlul pun berdiri, menyibakkan pakaiannya, dan berjalan pergi.

Murid-muridnya berkata, "Wahai Syekh! Anda lihat, ia adalah orang gila. Apa yang kau harapkan dari orang gila?!"

Syekh itu menjawab, "Ada sesuatu yang aku butuhkan darinya. Kalian tidak tahu itu."

Ia lalu mengejar Bahlul lagi hingga mendekatinya. Bahlul lalu bertanya, "Apa yang kau inginkan dariku? Kau, yang tidak tahu bagaimana cara makan dan berbicara, apakah kau tahu bagaimana cara tidur?"

"Ya, aku tahu!" jawab syekh itu.

"Bagaimana caramu tidur?" tanya Bahlul.

Syekh Junaid lalu menjawab, "Ketika aku selesai salat Isya dan membaca doa, aku mengenakan pakaian tidurku." Kemudian ia ceritakan cara-cara tidur sebagaimana yang lazim dikemukakan oleh para ahli agama.

"Ternyata kau juga tidak tahu bagaimana cara tidur!" kata Bahlul seraya ingin bangkit. Tetapi syekh itu menahan pakaiannya dan berkata, "Wahai Bahlul! Aku tidak tahu. Karenanya, demi Allah, ajari aku!"

Bahlul pun berkata, "Sebelumnya, engkau mengklaim bahwa dirimu berpengetahuan dan berkata bahwa engkau tahu, maka aku menghindarimu. Sekarang, setelah engkau mengakui bahwa dirimu kurang berpengetahuan, aku akan mengajarkan padamu. Ketahuilah, apa pun yang telah kau gambarkan itu adalah permasalahan sekunder. Kebenaran yang ada di belakang memakan makanan adalah bahwa kau memakan makanan halal. Jika engkau memakan makanan haram dengan cara seperti yang engkau gambarkan, dengan seratus sikap pun, maka itu tak bermanfaat bagimu, melainkan akan menyebabkan hatimu hitam!"

"Semoga Allah memberimu pahala yang besar," kata sang syekh.

Bahlul lalu melanjutkan, "Hati harus bersih dan mengandung niat baik sebelum kau mulai berbicara. Dan percakapanmu haruslah menyenangkan Allah. Jika itu untuk duniawi dan pekerjaan yang sia-sia, maka apa pun yang kau nyatakan akan menjadi malapetaka bagimu. Itulah mengapa diam adalah yang terbaik. Dan apa pun yang kau katakan tentang tidur, itu juga bernilai sekunder. Kebenaran darinya adalah hatimu harus terbebas dari permusuhan, kecemburuan, dan kebencian. Hatimu tidak boleh tamak akan dunia atau kekayaan di dalamnya, dan ingatlah Allah ketika akan tidur!"

Syekh Junaid lalu mencium tangan Bahlul dan berdoa untuknya.

⚙ ⚙ ⚙ ⚙ ⚙
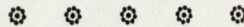
35. BAHLUL DAN HARUN PERGI KE PEMANDIAN UMUM

Pada suatu hari, Khalifah Harun pergi ke pemandian air panas bersama Bahlul. Khalifah dengan bercanda bertanya, "Jika aku seorang budak, maka berapa hargaku?"

Bahlul menjawab, "Lima puluh dinar."

Khalifah pun gusar dan berkata, "Gila! kain yang aku kenakan ini saja berharga lima puluh dinar!"

Bahlul menjawab, "Aku hanya memberikan harga kain, karena engkau tidak ada nilainya."

36. BAHLUL DAN SEORANG HAKIM

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang memutuskan untuk pergi haji. Karena ia mempunyai anak-anak yang masih kecil-kecil, maka ia pergi menemui hakim, dan di hadapan pegawai pengadilan ia menitipkan 1.000 dinar untuk anak-anaknya. Lalu ia berkata, "Jika aku meninggal selama dalam perjalanan, maka kau adalah penggantiku. Apa yang kau sendiri inginkan, berikan pada anak-anakku. Dan jika aku kembali dengan selamat, maka aku akan mengambil kembali titipanku."

Ia berangkat dari kantor hakim untuk pergi haji. Namun ia meninggal di tengah perjalanan. Ketika anak-anaknya telah cukup umur dan paham, mereka meminta simpanan yang telah dititipkan ayahnya pada hakim.

Hakim itu berkata, "Ayah kalian menyatakan wasiatnya di hadapan orang-orang. Ia mengatakan bahwa aku dapat memberikan pada kalian apa pun yang aku inginkan. Karena itu, aku akan memberi kalian 100 dinar."

Mereka pun protes. Hakim lalu memanggil saksi-saksi dan bertanya, "Apakah kalian bersaksi bahwa pada hari itu, ayah anak-anak ini memberiku 1.000 dinar dan berkata, 'Jika aku meninggal di tengah jalan, maka berikan pada anak-anakku apa pun yang kau inginkan'?"

Para saksi membenarkan. Sang hakim lalu berkata lagi, "Sekarang, aku tidak ingin memberi kalian lebih dari 100 dinar!"

Anak-anak miskin ini pun bingung dan meminta setiap orang untuk membantu mereka. Namun, orang-orang tidak dapat berbuat apa-apa. Lambat laun, Bahlul mendengar hal tersebut. Ia lalu membawa anak-anak itu dengannya untuk menemui hakim, dan ia pun berkata, "Mengapa kau tidak memberikan hak anak-anak yatim ini?"

Hakim itu berkata, "Ayah mereka mengatakan bahwa aku dapat memberi mereka apa pun yang aku inginkan, dan aku tidak ingin memberi mereka lebih dari 100 dinar."

Bahlul lalu berkata, "Wahai Hakim! Sesungguhnya yang kau ingin-

kan adalah 900 dinar! Berdasarkan kata-katamu, almarhum ayah mereka menyatakan, 'Apa pun yang kau sendiri inginkan, maka berikan pada anak-anakku.' Oleh karena itu, beri anak-anak ini 900 dinar yang kau sendiri inginkan! Itu adalah hak mereka."
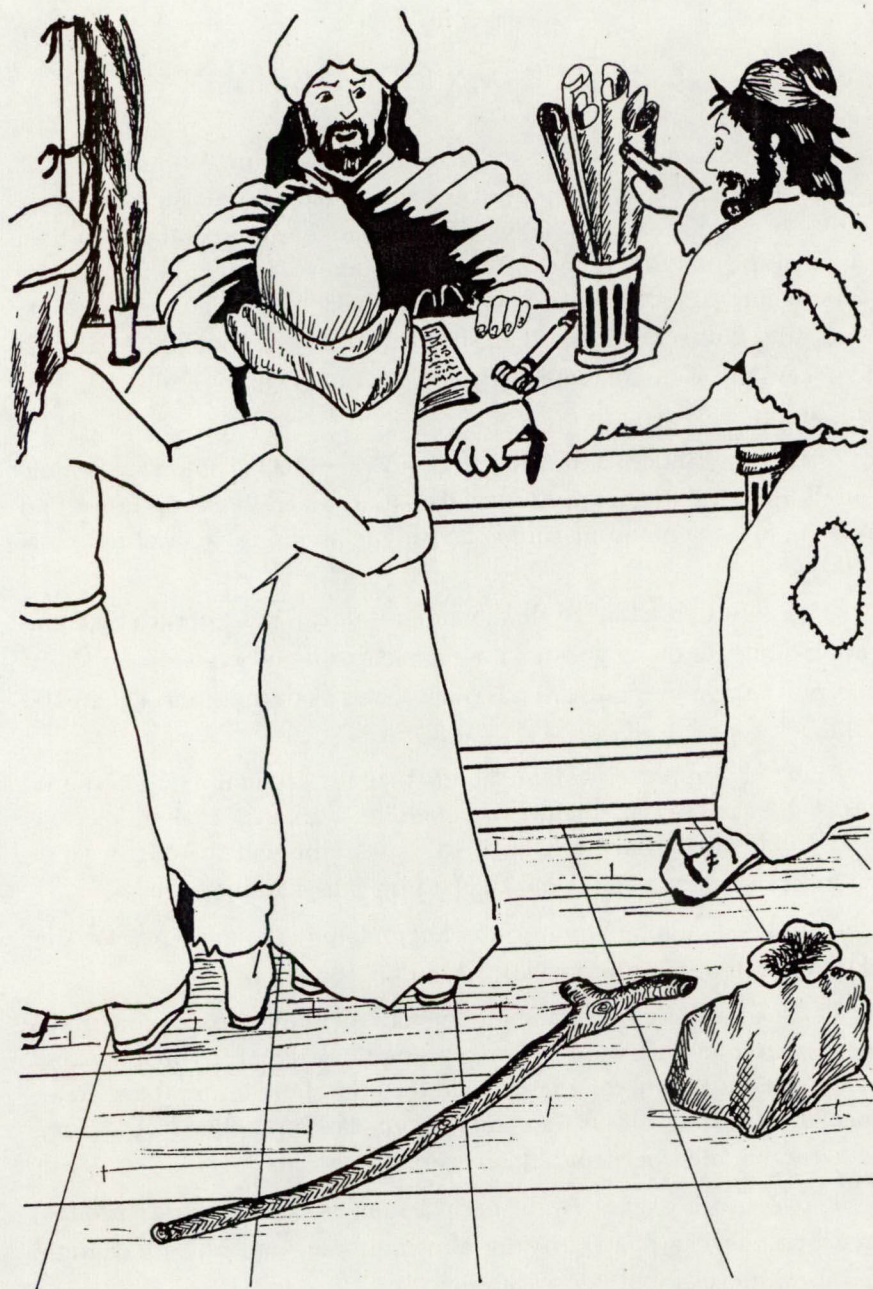
Hakim itu menjadi tak berdaya mendengar jawaban Bahlul, dan terpaksa memberi anak-anak yatim itu 900 dinar.

❋ ❋ ❋ ❋ ❋

37. HARUN BERTANYA PADA BAHLUL TENTANG KHAMAR

Suatu hari, Bahlul pergi menemui Harun yang sedang sibuk minum khamar. Harun ingin membuktikan bahwa khamar adalah halal, sehingga ia bertanya pada Bahlul, "Apakah haram memakan anggur?"

"Tidak," jawab Bahlul.

"Apakah haram, jika setelah makan anggur kemudian minum air?" tanya Harun.

"Tidak ada masalah," jawab Bahlul.

"Lalu, bagaimana jika setelah makan anggur dan minum air, seseorang duduk sebentar di bawah sinar matahari?" tanya Harun lagi.

"Itu pun tidak ada masalah," jawab Bahlul.

Kemudian Harun berkata, "Jika demikian, ketika adonan anggur dan air dijemur sebentar di terik matahari, bagaimana bisa menjadi haram?"

Bahlul lalu menjawab dengan pertanyaan, "Jika sedikit tanah diletakkan di kepala seseorang, akankah berbahaya?"

"Tidak," jawab Harun.

"Kemudian jika air dituangkan ke tanah itu, akankah menyebabkan rasa sakit?" tanya Bahlul.

"Tidak," jawab Harun.

"Jika tanah dan air dicampur menjadi sebuah bata, lalu dilemparkan ke kepala seseorang, akankah menyebabkan rasa sakit?" tanya Bahlul.

Khalifah menjawab, "Benar, bata itu akan melukai kepala orang itu."

Bahlul lalu berkata, "Kesimpulannya, adonan tanah dan air (yang dijadikan bata) bisa melukai kepala manusia dan menyebabkan rasa sakit padanya. Demikian pula adonan anggur dan air (yang dijadikan khamar). Minum khamar menyebabkan banyak masalah, dan adalah wajib menghukum peminumnya!"

Khalifah menjadi tertekan atas jawaban Bahlul, dan memerintahkan agar persediaan khamarnya dibuang.
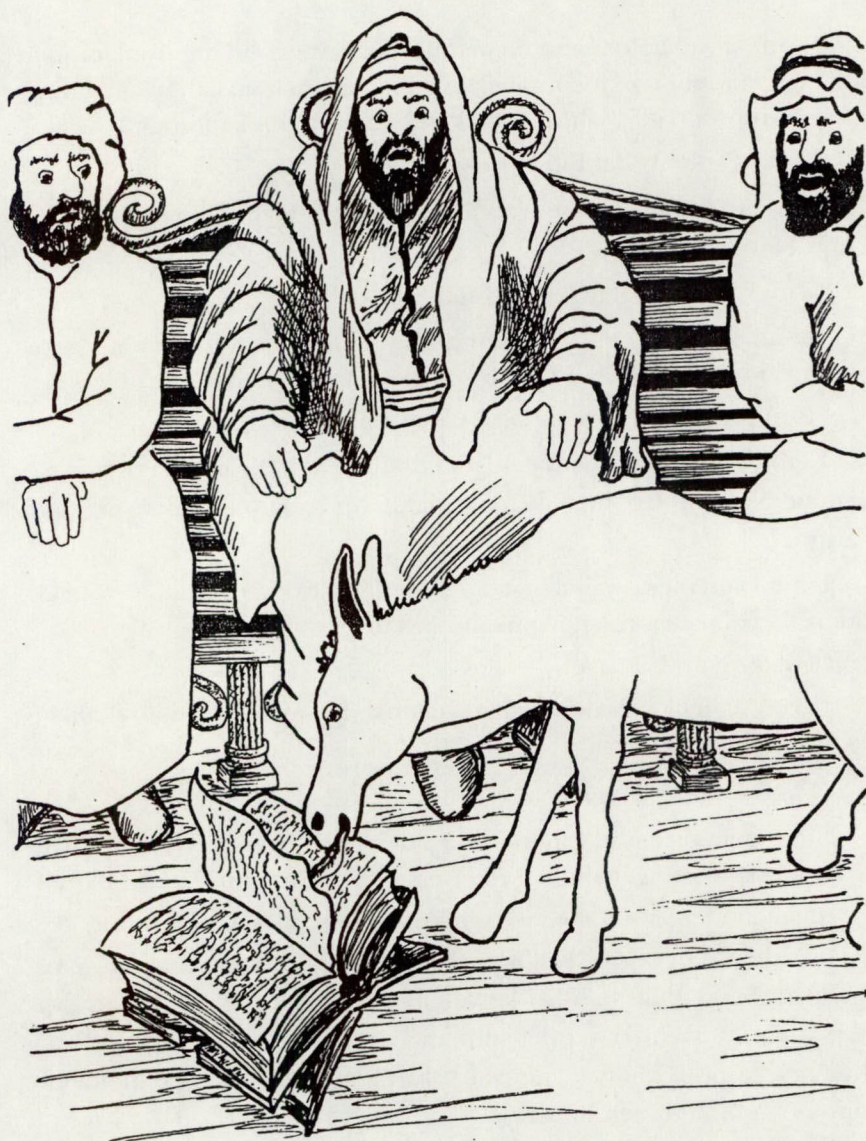
38. BAHLUL MENGAJAR SEORANG TEMAN

Diriwayatkan bahwa seseorang membawakan seekor keledai yang bagus untuk seorang gubernur di Kufah. Para anggota istana memuji keledai itu. Di antara yang hadir, ada seseorang yang bercanda dengan mengatakan, "Aku siap mengajarkan keledai itu bagaimana cara membaca."

Mendengar hal ini, sang gubernur berkata, "Kau, yang berkata seperti itu, sekarang juga harus memenuhi perkataanmu. Kalau kau berhasil mengajarnya bagaimana cara membaca, maka aku akan memberimu imbalan yang besar. Namun, jika kau tidak dapat memenuhinya, maka aku akan membunuhmu!"

Orang itu menyesali leluconnya. Dengan tak berdaya, ia pun meminta waktu. Gubernur itu lalu memberinya waktu sepuluh hari.

Laki-laki itu membawa keledai itu ke rumahnya. Ia sangat bingung dan cemas. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan. Dengan tak berdaya, ia tinggalkan keledai itu di rumah dan pergi ke pasar. Di perjalanan, ia bertemu dengan Bahlul. Karena mereka telah saling mengenal, ia meminta tolong pada Bahlul dan menceritakan pada Bahlul tentang keledai itu.

Bahlul lalu berkata, "Tidak masalah bagiku, apa pun yang aku katakan padamu, kerjakanlah!"

Lalu Bahlul memerintahkannya agar tidak memberi keledai itu rumput kering atau butiran padi sepanjang hari. Bahlul juga memerintahkannya untuk meletakkan gandum di antara halaman-halaman buku, lalu Bahlul berkata, "Letakkan buku itu di hadapannya dan bolak-baliklah halamannya. Karena lapar, keledai itu akan mengambil apa pun yang ada di antara halaman itu. Ulangi terus tindakan itu. Kemudian biarkan ia lapar pada hari kesepuluh. Dan ketika kau menghadap Gubernur, bawalah buku yang sama beserta keledai itu. Pada hari itu, jangan letakkan gandum di antara halaman-halaman buku, lalu letakkan buku itu di depan keledai saat Gubernur datang."

Orang itu mengerjakan persis apa yang Bahlul ajarkan padanya.

Ketika hari yang dijanjikan tiba, ia membawa buku dan keledai itu pada Gubernur. Dan di hadapan hadirin, ia letakkan buku tersebut di depan keledai. Karena sangat lapar, keledai itu seperti biasa membolak-balik halaman-halaman buku untuk mencari gandum yang selalu ada di antara halaman-halaman buku. Keledai itu pun meringkik untuk mengatakan bahwa dia lapar. Sang gubernur dan orang-orang yang hadir tidak tahu kepandaian macam apa yang ada di balik aksi ini. Mereka percaya bahwa keledai itu benar-benar membaca buku tersebut. Semua orang terkejut akan hal ini.

Akhirnya, Gubernur memenuhi janjinya dengan memberikan orang itu imbalan yang sangat besar.

❂ ❂ ❂ ❂ ❂
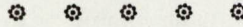
39. BAHLUL DAN AHLI PERBINTANGAN

Ada seseorang mendatangi Harun ar Rasyid. Ia mengaku menguasai ilmu perbintangan.

Bahlul juga hadir pada pertemuan itu. Secara kebetulan, ahli perbintangan itu duduk di seberang Bahlul.

Bahlul lalu bertanya padanya, "Dapatkah kau katakan siapa yang duduk di seberangmu?"

"Aku tidak tahu," jawab orang itu.

"Kau bahkan tidak tahu siapa yang duduk di seberangmu, lalu bagaimana kau dapat menceritakan tentang bintang-bintang di langit?" kata Bahlul.

Orang itu pun terdiam mendengar perkataan Bahlul dan meninggalkan pertemuan itu.

❂ ❂ ❂ ❂ ❂

40. BAHLUL DAN SEORANG PENIPU

Suatu hari, Bahlul mempunyai sekeping uang emas di tangannya dan ia pun memainkannya. Seorang penipu, yang mendengar bahwa Bahlul adalah orang gila, lalu mendatanginya dan berkata, "Jika kau berikan padaku uang itu, aku akan memberimu sepuluh keping yang berwarna."

Ketika Bahlul melihat uang orang itu, ia tahu bahwa itu adalah tembaga, lalu ia pun berkata, "Aku setuju dengan satu syarat, yaitu kau meringkik seperti seekor keledai!" Penipu itu pun setuju, lalu ia meringkik seperti seekor keledai.

Bahlul kemudian berkata padanya, "Kau adalah keledai yang aneh! Kau tahu bahwa uang yang ada di tanganku adalah emas, apakah kau pikir aku tidak mengetahui bahwa uangmu itu tembaga?"

Segera setelah ia mendengar hal ini, ia pun meninggalkan Bahlul.
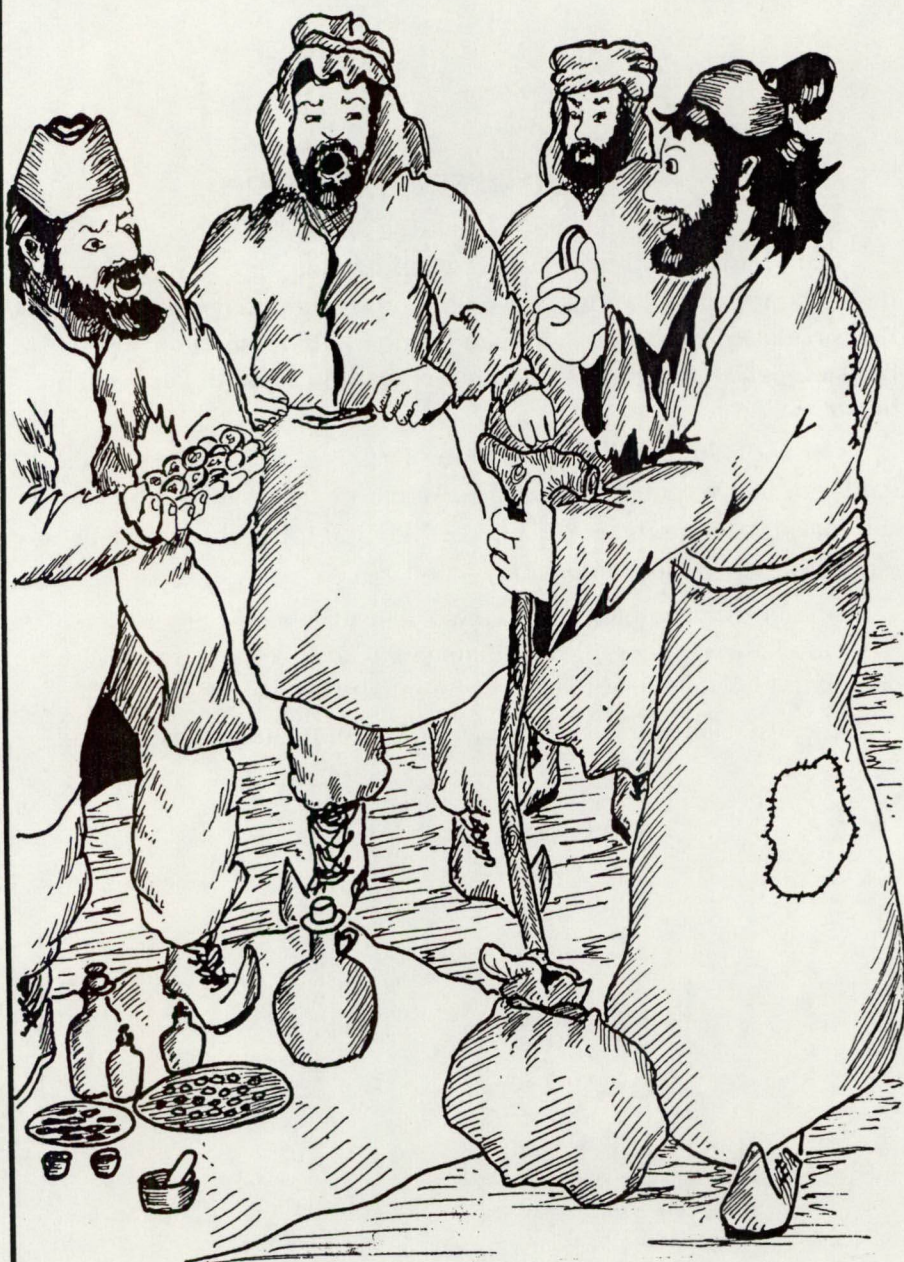
41. BAHLUL DITANYA TENTANG NABI LUTH AS.

Orang-orang bertanya pada Bahlul, "Dari mana kaum Nabi Luth as. berasal?"

"Jelas dari nama beliau as. bahwa beliau as. adalah utusan bagi orang-orang yang bejat dan amoral," jawab Bahlul.

Orang-orang bertanya lagi, "Mengapa kau menunjukkan sikap tidak sopan pada utusan Allah?"

Bahlul menjawab, "Aku bukannya tidak sopan terhadap posisi nabi, aku berbicara tentang kaumnya, dan aku tidak keliru."

Lalu seorang dari mereka, yang jahat dan tak beradab, berkata pada Bahlul, "Aku ingin sekali melihat setan."

Bahlul lalu berkata, "Jika kau tidak mempunyai kaca di rumahmu, maka becerminlah di air yang jernih. Maka kau akan melihat setan."

42. BAHLUL DAN SEORANG BUDAK

Pada suatu hari, salah seorang budak Harun ar Rasyid memakan keju, dan sepotong keju kecil menempel di jenggotnya.

Bahlul lalu bertanya padanya, "Apa yang kau makan?"

Budak itu dengan bercanda berkata, "Aku makan burung dara."

"Aku telah mengetahuinya sebelum kau katakan," jawab Bahlul.

"Bagaimana kau tahu?" tanya budak itu.

"Aku melihat kotoran burung di jenggotmu," jawab Bahlul.
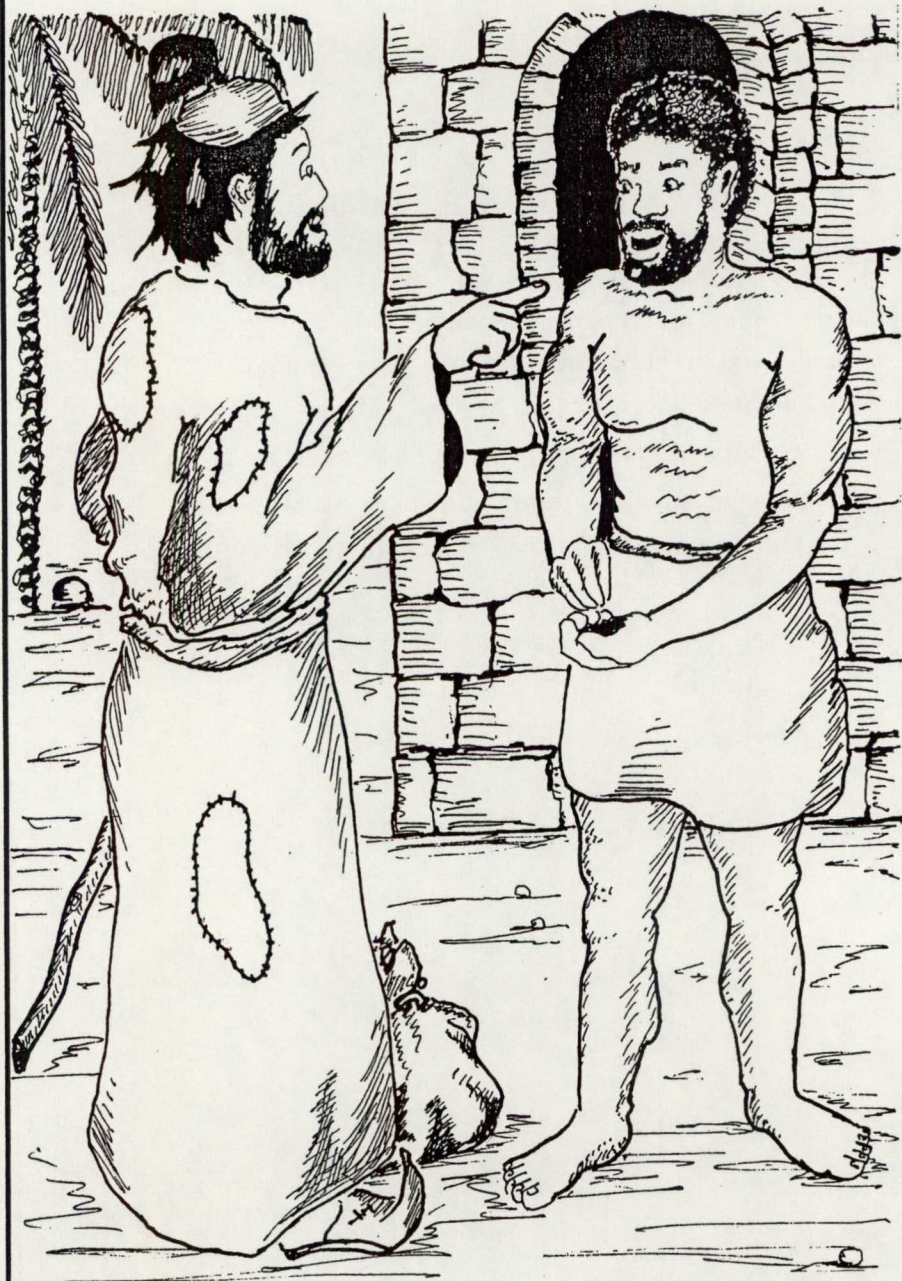
43. BAHLUL DAN HARUN PERGI BERBURU

Suatu hari, Harun ar Rasyid dan rombongan istananya pergi berburu. Bahlul juga ikut bersama mereka. Ketika seekor rusa terlihat di daerah perburuan itu, Khalifah segera menembakkan anak panah padanya, tetapi tidak mengenai sasaran.

Bahlul lalu berkata, "Bagus!"

Khalifah pun gusar dan berkata, "Kau mengejekku!"

Bahlul menjawab, "Aku memuji rusa itu, yang telah menghindar dengan baik."

❂ ❂ ❂ ❂ ❂

44. BAHLUL DAN SEORANG PEMILIK PENGINAPAN

Suatu hari, Bahlul pergi ke Basrah. Karena ia tidak memiliki kenalan di kota itu, maka ia menyewa sebuah kamar di penginapan untuk beberapa hari. Kamar itu sudah sangat tua dan rusak.

Bahlul lalu menemui pemilik penginapan tersebut, dan berkata, "Kamar yang kau sewakan padaku sangat berbahaya, karena langit-langit dan tembok-temboknya sering berderit meskipun hanya terkena angin kecil."

Dengan bercanda, pemilik penginapan itu berkata, "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kau tahu bahwa seluruh makhluk Allah setiap saat memuji Allah dan bertasbih. Kamar ini pun memuji dan bertasbih pada Allah."

Bahlul lalu menjawab, "Itu benar, tetapi setelah memuji dan mengagungkan Allah, makhluk-makhluk ini pada akhirnya melakukan sujud. Itulah mengapa, karena takut akan sujudnya kamar ini, aku ingin meninggalkannya secepat mungkin!"

45. BAHLUL DAN BUKU FILSAFAT

Suatu hari, Bahlul pergi ke masjid. Karena pada waktu itu adalah hari raya, ada banyak orang di sana. Bahlul ingin duduk di ruang atas. Ia melihat banyak sekali sepatu, dan karena sepatunya pernah sekali dicuri, ia pun khawatir kejadian itu terulang lagi. Sehingga ia membungkus sepatunya dengan sapu tangannya dan menyembunyikannya di dalam pakaian. Ketika ia tiba di ruang atas dan duduk di pojok, seseorang yang duduk di sampingnya melihat tonjolan yang terbungkus sapu tangan di bawah bahu Bahlul, maka ia pun menanyakannya, "Tampaknya ada sebuah buku berharga di bawah bahumu. Dapatkah kau katakan padaku buku apa itu?"

Bahlul menjawab, "Ini buku filsafat."

"Di mana kau membelinya?" tanya orang itu.

"Aku membelinya dari seorang tukang sepatu," jawab Bahlul.
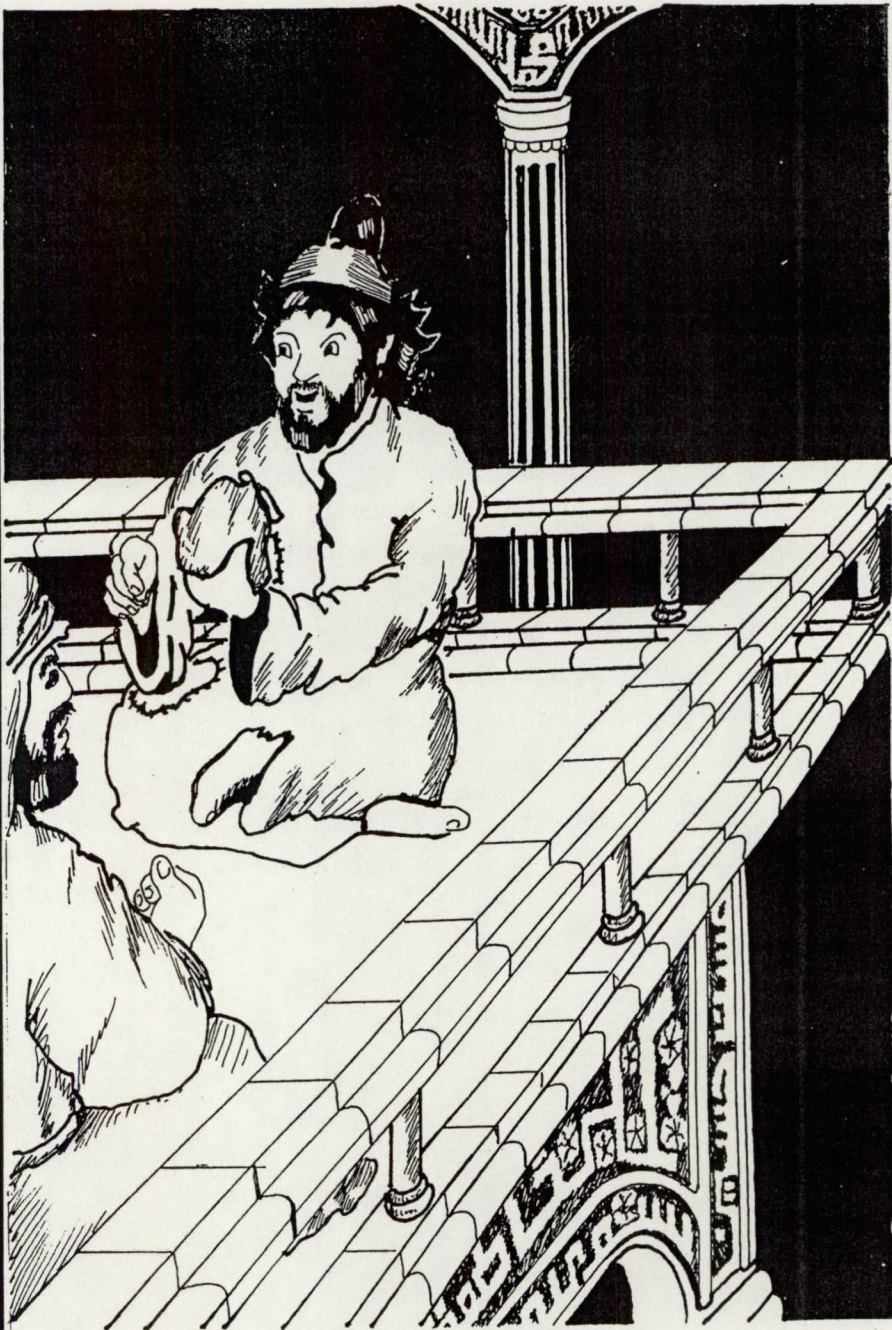
46. BAHLUL DAN SEORANG INSPEKTUR

Seorang inspektur di Baghdad menyombongkan diri di hadapan kerumunan orang bahwa ia belum pernah tertipu oleh seorang pun. Kebetulan Bahlul juga ada di kerumunan tersebut. Lalu Bahlul berkata pada inspektur tersebut bahwa pekerjaan itu (menipunya) sangat mudah dan tidak berat.

Inspektur itu berkata, "Kau berkata demikian karena kau tidak dapat menipuku!"

Bahlul lalu menjawab, "Sayang sekali, aku harus mengerjakan pekerjaan yang sangat penting saat ini. Kalau tidak, aku pasti dapat menipumu."

"Aku tunggu di sini. Pergilah engkau dan segera kerjakan pekerja-anmu, kemudian kembalilah ke mari," kata inspektur itu.

"Baiklah. Tunggulah aku di sini. Aku akan segera kembali," kata Bahlul.

Maka, Bahlul pun pergi, tetapi ia tidak kembali. Setelah dua jam, pengawas itu mulai menggerutu. Ia lalu berkata, "Ini pertama kalinya! Orang gila telah memperdayaiku!"

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

47. KEPUTUSAN BAHLUL

Seorang pengemis Arab tiba di Baghdad. Ketika ia melewati sebuah toko roti, ia mencium bau yang enak dari berbagai jenis makanan, tetapi ia tidak mempunyai uang sepeser pun. Ia mengambil roti basi dari tasnya dan perlahan menguapinya dengan aroma roti di toko itu, kemudian ia memakannya.

Pemilik toko roti itu terkejut memperhatikan hal itu. Ketika rotinya habis termakan, pengemis itu pun hendak pergi. Namun, pemilik toko roti itu menghentikannya dan meminta uang. Mereka pun saling bersitegang. Secara kebetulan, Bahlul lewat. Pengemis itu meminta pendapat Bahlul.

Bahlul berkata pada si pemilik toko, "Apakah orang ini memakan makananmu?"

Pemilik toko itu menjawab, "Ia tidak memakan makananku, tetapi menghirup aromanya."

Bahlul lalu berkata, "Dengarlah!" Ia kemudian mengeluarkan beberapa keping uang dari kantongnya, dan satu persatu ditunjukkannya pada si pemilik toko, lalu ia menjatuhkannya ke tanah, kemudian memungutnya kembali. Lalu ia berkata, "Ambillah suara uang ini!"

Pemilik toko roti itu terkejut luar biasa lalu bertanya, "Cara pembayaran macam apa ini?"

Bahlul pun menjawab, "Menurut keputusanku yang adil, orang yang menjual bau dan aroma, mesti memperoleh pembayaran suara dan gemerincing uang."

48. BAHLUL DAN SEORANG MUSAFIR

Seorang musafir datang ke Baghdad dan mengunjungi istana Harun ar Rasyid. Ia bertanya beberapa pertanyaan di depan Khalifah pada para petinggi pemerintahan dan orang-orang bijak, tetapi tidak ada yang dapat menjawab dengan benar.

Khalifah menjadi marah dan berkata pada orang-orang terpelajar di istana dan para petinggi pemerintahan, "Jika kalian tak dapat menjawab pertanyaan orang ini, maka aku akan berikan seluruh kekayaan kalian padanya!"

Mereka yang hadir di sana meminta waktu 24 jam, dan Khalifah mengizinkannya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Aku pikir kita harus mencari Bahlul. Tidak ada seorang pun kecuali dia yang dapat memberikan jawaban yang tepat pada orang asing itu."

Maka, mereka pun pergi untuk mencari Bahlul dan untuk menceritakan padanya kejadian yang ada. Setelah bertemu Bahlul, mereka pun menceritakan kejadiannya. Bahlul pun setuju untuk menjawab pertanyaan orang asing tersebut esok hari.

Esoknya, Bahlul berkata pada musafir itu, "Tanyakan apa pun yang ingin kau tanyakan. Aku siap menjawabnya."

Laki-laki itu lalu menggambar sebuah lingkaran dengan tongkatnya dan memandang Bahlul.

Tanpa ragu, Bahlul menarik sebuah garis di tengah-tengah lingkaran itu, membelahnya menjadi dua bagian.

Lalu musafir itu membuat lingkaran lainnya. Kali ini Bahlul membelahnya menjadi empat bagian yang sama, kemudian menunjuk pada salah satu bagian dan berkata pada orang itu, "Satu bagian ini adalah tanah, dan tiga bagian lainnya adalah air."

Musafir itu tahu bahwa Bahlul memahami maksudnya dan telah memberikan jawaban yang benar. Ia pun memuji Bahlul di hadapan orang-orang terpelajar, Khalifah, dan semua yang hadir.

Kemudian orang itu meletakkan punggung tangannya di atas lantai dan jari-jarinya menunjuk ke arah langit.

Bahlul melakukan kebalikannya, ia meletakkan jari-jarinya menghadap ke tanah dengan punggung tangan ke atas. Musafir itu lalu memuji-mujinya, dan berkata pada Khalifah, "Tuan semestinya bangga memelihara orang pandai seperti ini."

Khalifah menjawab, "Aku tidak memahami pertanyaan dan jawabannya."

Musafir itu lalu menjelaskan, "Aku menggambar sebuah lingkaran. Maksudku adalah untuk menunjukkan bahwa bumi ini bulat. Ia mengerti dan membelahnya menjadi dua bagian. Ia ingin menunjukkan padaku bahwa ia percaya bumi itu bulat dan bahwa ia tahu tanda-tandanya. Ia menggambar garis itu, membuat dua bagian yang sama, untuk menunjukkan utara dan selatan. Kedua, aku menggambar sebuah lingkaran, lalu ia membaginya menjadi empat bagian untuk menunjukkan bahwa bumi mempunyai empat bagian. Satu bagian adalah tanah (daratan), sementara tiga bagian lainnya adalah air. Ketiga, ketika aku meletakkan telapak tangan dan jari-jariku menghadap ke atas, maksudku adalah untuk menunjukkan tanaman yang tumbuh dan rahasia pertumbuhannya. Bahlul juga menunjukkan tangannya, yang maksudnya adalah hujan dan sinar matahari, yang menjelaskan bahwa pertumbuhan tanaman adalah karena hujan dan sinar matahari. Oleh karena itu, Tuan semestinya bangga pada orang yang pandai ini."

Orang-orang terpelajar dan para petinggi istana terselamatkan dari kemarahan Harun ar Rasyid karena jawaban cerdas Bahlul. Mereka sangat berterima kasih pada Allah dan juga pada Bahlul.

❂ ❂ ❂ ❂ ❂

49. JAWABAN BAHLUL YANG TEGAS

Seorang pedagang India membawa barang-barang dagangan dari India untuk dijual di Baghdad. Kafilahnya kemudian menginap semalam di sebuah penginapan, dan ia pun lalu memesan makan malam. Tukang masak segera membawakan untuknya seekor ayam panggang dan beberapa butir telur. Esoknya, ketika pedagang itu bangun, kafilahnya telah berangkat. Sementara si tukang masak sedang tidak ada di tempat. Pedagang itu lalu memanggilnya, tetapi si tukang masak tidak muncul untuk memberikan tagihan makan malam (karena memang ia tidak ada di tempat). Karena harus segera menyusul kafilahnya, maka pedagang itu tidak dapat membayar tagihannya.

Secara kebetulan, setahun kemudian kafilah yang sama menginap di penginapan itu. Pedagang itu pun memesan makan malam. Seperti tahun sebelumnya, tukang masak itu membawakan seekor ayam panggang dan beberapa butir telur. Ketika pagi menjelang, ia memanggil si tukang masak dan berkata, "Sejak setahun yang lalu, aku berutang padamu seekor ayam dan beberapa butir telur. Karena itu, berikan tagihanku untuk tahun lalu dan tagihan makan malam kemarin, aku akan membayarnya."

Si tukang masak dengan hati-hati menghitung selama beberapa menit dan kemudian meminta 1.000 dinar dari pedagang itu, dengan mengatakan bahwa ia telah benar dalam perhitungannya dan tidak ada kesalahan. Ketika pedagang itu mendengar bahwa harga dua porsi makanan itu adalah 1.000 dinar, ia menjadi sangat geram dan berkata, "Kau gila! Kau meminta 1.000 dinar untuk dua ayam dan beberapa butir telur?!"

Si tukang masak lalu menjawab, "Saya tidak ingin meminta yang bukan hak saya, namun Anda malah menyebut saya gila."

Pedagang itu menjawab, "Tolong katakan padaku apa yang berharga 1.000 dinar, dan mengapa aku harus menanggung sejumlah itu?"

Tukang masak itu menjawab, "Pikirkan dengan hati-hati barang sejenak. Tagihan itu berkaitan dengan tahun lalu ketika Anda makan seekor ayam dan enam butir telur di sini. Jika ayam tersebut masih

hidup, tentunya saya akan membuatnya mengerami enam butir telur itu. Sehingga telur-telur itu pun akan menetas dan menghasilkan anak-anak ayam. Dan tiap ayam ini akan menghasilkan jumlah telur yang sama, dan telur-telur itu akan menetas dan menghasilkan anak ayam juga. Oleh karena itu, sekarang mestinya saya memiliki ribuan anak ayam dan telur. Saya telah kehilangan keuntungan itu hanya karena mengisi perut Anda. Sekarang, dari semua hitungan itu ditambah makan malam terakhir, total tagihanmu adalah 1.000 dinar."

Pertengkaran antara tukang masak dan pedagang itu segera menarik perhatian kafilah yang ada. Setiap menit mereka mencoba untuk menyudahi percekcokan itu, tetapi tidak berhasil. Akhirnya diputuskan untuk memohon pada orang terpandang di daerah itu untuk memperoleh penyelesaian yang adil.

Ketika orang terpandang itu datang dan diceritakan kasus tersebut, ia lalu mengeluarkan keputusan yang mendukung si tukang masak, dan berkata pada pedagang itu, "Kau harus memberi tukang masak ini 1.000 dinar!"

Pedagang yang malang itu sangat bingung dan cemas. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Di antara para musafir ada seseorang yang berteman dengan Bahlul. Ia tahu bahwa hanya Bahlul yang dapat memecahkan masalah ini. Lalu ia berkata pada musafir lainnya, "Tidak jauh lagi jarak antara tempat ini dengan Baghdad. Aku akan pergi dan membawa hakim dari Baghdad, sehingga apa pun keputusannya akan diterima."

Orang-orang setuju, lalu orang itu menunggang bagal (persilangan kuda dengan keledai) dengan cepat untuk mencari Bahlul. Dan ia pun menemukan Bahlul di masjid, lalu menceritakan kejadian yang ada.

Bahlul segera menuju penginapan kafilah tersebut bersama orang itu. Ketika mendekati penginapan, Bahlul pun turun dan berkata padanya, "Cepatlah engkau datang pada orang-orang itu dan katakan pada mereka untuk menunggu selama setengah jam lagi. Dan hakim berjanji akan datang."

Orang itu pun melakukannya. Semua orang menunggu. Namun hakim tidak datang dalam setengah jam. Mereka menunggu lagi. Dan satu setengah jam kemudian, topi Bahlul terlihat. Ketika ia datang mendekati orang-orang itu, semuanya berdiri untuk menghormati sang hakim. Kemudian Bahlul duduk di lantai dan memperkenalkan diri kepada mereka.

Ia pun berkata, "Aku telah mendengar tentang perselisihan tukang masak dan pedagang. Aku mohon maaf pada kalian bahwa setengah jamku menjadi satu setengah jam, tetapi keterlambatanku beralasan. Selain sebagai hakim aku juga mengetahui masalah pertanian. Ketika aku dalam perjalanan ke sini untuk memberi penyelesaian yang adil, seorang petani datang dikarenakan beberapa biji gandum. Aku dengar bahwa jika butir gandum direbus terlebih dahulu, maka pertumbuhannya akan sangat baik. Itulah mengapa aku terlambat. Aku sibuk merebus biji gandum. Aku minta maaf pada kalian sekaitan dengan hal ini."

Si orang terpandang dan yang lainnya berkata, "Alangkah aneh, hakim ini pasti gila!"

Bahlul lalu menjawab, "Di kota ini, di mana ayam panggang bisa menghasilkan anak ayam, tidaklah aneh bahwa biji gandum yang direbus bisa tumbuh!"

Semua orang terkejut dengan jawaban telak Bahlul. Orang terpandang itu lalu berkata pada si tukang masak, "Hakim ini memutuskan dengan benar. Ayam panggang tidak dapat menghasilkan anak ayam!"

Oleh karena itu, pedagang itu membayar si tukang masak sejumlah uang untuk dua porsi makanan yang telah dimakannya. Dengan jalan ini, keduanya berdamai dan saling berpelukan.